DINAMIKA PESANTREN
THURSINA *INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL*
DALAM MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 5.0

TESIS

Oleh:

MOHAMMAD ALI ROSYID

NIM: 220101220020

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

DINAMIKA PESANTREN
THURSINA *INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL*
DALAM MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 5.0

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
MOHAMMAD ALI ROSYID
NIM: 220101220020

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Mohammad Ali Rosyid
NIM	: 220101220020
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 03 November 2024
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A62AMX007623351

Mohammad Ali Rosyid
NIM. 220101220020

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul
Dinamika PesantrenThursina *International Islamic Boarding School*
dalam merespon Revolusi Industri 5.0 yang ditulis oleh
Mohammad Ali Rosyid ini telah disetujui
Pada tanggal 03 November 2024

Oleh:
PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

PEMBIMBING II

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112199432002

Malang, 03 November 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul "Dinamika Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam Merespon Revolusi Industri 5.0" oleh Mohammad Ali Rosyid (NIM: 220101220020) Megister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji pada hari senin tanggal 30 Desember 2024.

Susunan dewan Penguji :

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji Utama **Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag** **NIP. 196910202000031001**	.....
Ketua/Penguji **Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag** NIP. 197503102003121004	.....
Pembimbing I/Penguji **Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag** NIP. 196210211992031003	.....
Pembimbing II/Penguji **Dr. Hj. Sulalah, M.Ag** NIP. 19651112199432002	.....

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk

Abah dan ibu

(Ali Zamroni S.Ag dan Anik Afriyatin)

Terimakasih untuk kedua orang tua tercinta yang tanpa lelah sudah mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya serta tidak pernah putus mendoakan saya.

Kedua adik saya (M. Rifki Ali Muqsith dan Muhammad Fatih Ali) yang telah memberikan semangat dan semoga kita semua menjadi anak sholeh yang kelak bisa membanggakan kedua orang tua.

KATA PENGANTAR

Bismillahirohhmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulilah segala puja dan puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang maha Agung atas limpahan nikmat dan kasih sayangnya kepada kami. Sehingga kami diberi kesempatan untuk menimba ilmu dan penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul "Dinamika Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon Revolusi Industri 5.0".

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita sang baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat Islam dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang penuh lautan ilmu seperti sekarang ini. Semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak akan mendapatkan syafaat di *yaumul qiyamah.*

Dalam penyusunan tesis ini, tentunya penulis menyelesaikan dengan bantuan semua pihak, oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak selaku Direktur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. H. Dr. Abd. Haris, M.Ag dan Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing memberikan arahan menjadi mentor dalam penyelesaian tesis ini sampai akhir.

5. Segenap Staf SDM Thursina IIBS Malang yang telah berpartisipasi dan bekerjasama dalam penelitian ini membantu saya sebagai peneliti di Thursina IIBS Malang.
6. Kedua orang tua saya (Ali Zamroni S.Ag dan Anik Afriyatin) dimana beliau berdua tidak pernah berhenti melangitkan do'a disetiap sujud dan dzikirnya demi kebaikan saya.
7. Dan segenap teman – teman Program Studi MPAI Angkatan 2022 Kelas B Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berjuang bersama.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan imbalan yang berlipat ganda dan meridhoi amal baik kita semua. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharap saran dan kritik pembaca demi sempurnanya tesis ini. Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya. Semoga atas amal bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT, *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAR PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

ABSTRAK xii

ABSTRACT xiii

خلاصة xiv

TRANSLITERASI xv

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Orisinalitas Penelitian 9

F. Definisi Istilah 13

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA **19**

A. Dinamika Pesantren dari Masa ke Masa 19

B. Tinjauan Pesantren Modern 22

C. Strategi Pembelajaran 26

D. Revolusi Industri 5.0 35

E. Teori Adopsi Inovasi Teknologi 40

F. Kerangka Berfikir 44

BAB III METODE PENELITIAN 47

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 47

B. Kehadiran Peneliti 49

C. Lokasi Penelitian 52

D. Sumber Data 53

E. Teknik Pengumpulan Data 54

F. Analisis Data 58

G. Pengecekan Keabsahan Data 62

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 65

A. Profil dan Sejarah Pesantren Thursina IIBS Malang 65

B. Visi dan Misi Pesantren Thursina IIBS Malang 68

C. Program Unggulan Pesantren Thursina IIBS Malang 69

D. Kurikulum dan Metode Pengajaran Pesantren Thursina IIBS Malang 72

E. Kesiapan SDM di Pesantren Thursina IIBS Malang 73

F. Kerjasama dan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal 76

G. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi 77

H. Paparan Data..... 79

1. Strategi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0 79

2. Implikasi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0 83

I. Temuan Penelitian..... 89

1. Pendekatan Model HOLISTIC 89

2. TSES (Thursina Smart Education System) 91

3. VR (Virtual Reality) 94

BAB V PEMBAHASAN 96

A. Strategi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0 96

B. Implikasi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0 99

BAB VI PENUTUP 103

A. Kesimpulan..... 103

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN 111

ABSTRAK

Ali Rosyid, Mohammad, 2024. Dinamika Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon Revolusi Industri 5.0. Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. (2) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Kata Kunci: Dinamika Pesantren, Strategi Pembelajaran, Revolusi Industri 5.0.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pesantren, dengan fokus pada strategi dan implikasi pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* Malang, dalam merespon tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh Revolusi Industri 5.0. Revolusi ini ditandai oleh integrasi teknologi canggih, otomatisasi, dan perubahan sosial yang signifikan, yang semuanya berdampak pada berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dan berkontribusi pada masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup *principal* atau pimpinan pesantren, *Curriculum Coordinator,* guru dan santri. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber data yang bersumber dari (wawancara, observasi dan dokumentasi). Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thursina *International Islamic Boarding School* Malang telah mengimplementasikan berbagai inovasi, seperti pengembangan kurikulum berbasis teknologi informasi, penerapan metode pembelajaran interaktif, dan peningkatan keterampilan digital santri. Seperti penggunaan model pendekatan *holistic*, 1) *Hands-On Learning,* 2) *Observation and Problem Based Learning*, 3) *Learning By Project,* 4) *Inqury Based Learning,* 5) *Scientific Based Learning,* 6) *Text Based Intruction,* 7) *Intruction Based Learning-Mubasyirah,* 8) *Cooperative Learning.* Juga implikasi pembelajaran yang diterapkan dalam merespon revolusi industri 5.0, dengan mengintegrasikan *Thursina Smart Education System* (TSES), *Virtual Reality* (VR) dan robot berbasis *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam kurikulum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran dan kontribusi pesantren dalam menghadapi perubahan zaman, serta potensi untuk menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dan berdaya saing di era revolusi industri 5.0. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif dan inovatif.

ABSTRACT

Ali Rosyid, Mohammad, 2024. Dynamics of the Thursina International Islamic Boarding School Islamic Boarding School in response to the Industrial Revolution 5.0. Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. (2) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Keyword: Islamic Boarding School Dynamics, Learning Strategies, Industrial Revolution 5.0.

This research aims to analyze the dynamics of Islamic boarding schools, with a focus on the strategies and implications of the Thursina International Islamic Boarding School Malang Islamic boarding school, in responding to the challenges and opportunities offered by the Industrial Revolution 5.0. This revolution is characterized by the integration of advanced technology, automation, and significant social change, all of which impact various sectors, including education. In this context, Islamic boarding schools not only function as traditional educational institutions, but also as institutions that must adapt to current developments to remain relevant and contribute to society.

`The method used in this research is a descriptive qualitative analysis approach using a case study model. By applying data collection techniques through in-depth interviews, participant observation and documentation studies. Research subjects include Islamic boarding school principals, Curriculum Coordinator, teachers and santri. To check the validity of the data, the author uses extended participation and triangulation of data sources originating from (interviews, observations and documentation). Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and data conclusion/verification.

The research results show that Thursina International Islamic Boarding School Malang has implemented various innovations, such as developing an information technology-based curriculum, implementing interactive learning methods, and improving students' digital skills. Such as using a holistic approach model, 1) Hands-On Learning, 2) Observation and Problem Based Learning, 3) Learning By Project, 4) Inquiry Based Learning, 5) Scientific Based Learning, 6) Text Based Instruction, 7) Instruction Based Learning -Mubasyirah, 8) Cooperative Learning. Also the implications of learning applied in responding to the industrial revolution 5.0, by integrating the Thursina Smart Education System (TSES), Virtual Reality (VR) and robots based on Artificial Intelligence (AI) into the curriculum.

It is hoped that this research will provide in-depth insight into the role and contribution of Islamic boarding schools in facing changing times, as well as the potential to make Islamic education more relevant and competitive in the era of the industrial revolution 5.0. Thus, the results of this research can be a reference for other educational institutions in developing adaptive and innovative educational strategies.

خلاصة

علي رشيد، محمد، 2024. ديناميكيات مدرسه طورسيناء الإسلاميه الدولية الصعود مالانج في رد الثورة الصناعية 5.0. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلالمية. كليه الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: 1) الأستاذ د. عبد الحارث، الحاج، الماجستير 2) د. صلالة، حجة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: ديناميكيات المدارس الداخلية الإسلامية، استراتيجيات التعلم، الثورة الصناعية 5.0.

يهدف هذا البحث إلى تحليل ديناميكيات المدارس الداخلية الإسلامية، مع التركيز على استراتيجيات وآثار مدرسة طورسيناء الإسلامية الدولية مالانج الإسلامية، في الاستجابة للتحديات والفرص التي توفرها الثورة الصناعية 5.0. وتتميز هذه الثورة بتكامل التكنولوجيا المتقدمة، والأتمتة، والتغيير الاجتماعي الكبير، وكلها تؤثر على مختلف القطاعات، بما في ذلك التعليم. وفي هذا السياق، لا تعمل المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تعليمية تقليدية فحسب، بل أيضًا كمؤسسات يجب أن تتكيف مع تطورات العصر لتظل ذات صلة وتساهم في المجتمع.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي والتحليل النوعي باستخدام نموذج دراسة الحالة. من خلال تطبيق تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة وملاحظة المشاركين ودراسات التوثيق. تشمل موضوعات البحث مديري المدارس الداخلية الإسلامية ومديري المناهج والمعلمين والطلاب. للتحقق من صحة البيانات، يستخدم المؤلف المشاركة الموسعة والتثليث لمصادر البيانات التي تم جمعها من (المقابلات والملاحظات والوثائق). تتم معالجة تقنيات البيانات وتحليلها من خلال ثلاث مراحل، وهي: تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص/التحقق من البيانات.

تظهر نتائج البحث أن مدرسة طورسيناء الإسلامية الدولية مالانج نفذت ابتكارات مختلفة، مثل تطوير منهج قائم على تكنولوجيا المعلومات، وتنفيذ أساليب التعلم التفاعلية، وتحسين المهارات الرقمية للطلاب. مثل استخدام نموذج النهج هوليستيك (*HOLISTIC*)، 1) التعلم العملي، 2) التعلم القائم على الملاحظة وحل المشكلة، 3) التعلم عن طريق المشروع، 4) التعلم القائم على الاستقصاء، 5) التعلم القائم على العلمي، 6) التدريس القائم على النص، 7) التعلم القائم على الإلقاء - المباشر، 8) التعلم التعاوني. أيضًا آثار التعلم المطبق في الاستجابة للثورة الصناعية 5.0، من خلال دمج نظام طورسيناء للتعليم الذكي (TSES)، والواقع الافتراضي (VR) والروبوتات القائمة على الذكاء الاصطناعي (AI) في المناهج الدراسية.

ومن المأمول أن يعطي هذا البحث نظرة عميقة حول دور ومساهمة المدارس الإسلامية في مواجهة تغيّرالزمن، إضافة إلى إمكانية جعل التعليم الإسلامي أكثرذا صلة وتنافس في عصر الثورة الصناعية 5.0. وبالتالي فإن نتائج هذا البحث يمكن أن تكون مرجعةً للمؤسسات التعليمية الأخرى في تطوير استراتيجيات تعليمية متكيفة ومبتكرة.

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
آ	â (a panjang)	اَوْ	Aw
اِيْ	î (i panjang)	اَيْ	ay
اُوْ	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus modernisasi. Pertama, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisasi, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren salafiyah, yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniaan, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kedua, menerima modernisasi secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren modern. Ketiga, ini yang mayoritas, menerima modernisasi secara selektif. Pesantren tipe ini adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisasi. Pesantren ini menerima sebagian modernisasi kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Dari ketiga tipe pesantren di atas pesantren modern yang selalu menyesuaikan dengan

perkembangan zaman, tuntutan umat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter adat yang ada.[1]

Nurcholish mengungkapkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[2]

Menurut Hasbullah, pesantren merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i. Secara faktual ada tiga tipologi pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu: a) Pesantren tradisional, b) Pesantren modern, c) Pesantren komprehensif. Pesantren tradisional, merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok. Selanjutnya pesantren modern,

---

[1] Fiska Amelia, dkk, "Dinamika pembelajaran dalam merespon revolusi industri 4.0 pada pondok pesantren salafiyah hidayatullah qomariyah kota Bengkulu" (Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu, 2022): 4, http://repository.iainbengkulu.ac.id/8403/

[2] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022)

merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sedangkan pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisonal dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.[3]

Sejak awal berdirinya hingga abad ke-21, pendidikan berbasis pesantren di Indonesia telah banyak memberikan kontribusi besar dalam kemajuan perdaban bangsa Indonesia. Bukan hanya dalam kehidupan sosial *(al-ijtim'iyah)* tapi juga sudah menyentuh pada aspek kehidupan ekonomi *(al-iqtishadiyah)* dan politik *(al-siyasiyah).* Pengaruh yang besar tersebut tidak lepas dari pola dan sistem pendidikan yang diterapkannya. Walaupun menggunakan sistem ini, pada kenyataannya para kyai tidak hanya sekadar membicarakan bentuk *(form)* dengan melupakan isi *(content)* ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab klasik tersebut. Para kyai atau ustadz sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekadar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan

[3] M Bahri Ghazali, Pesantren Berwawasan Lingkungan (Perpusnas Staima Alhikam, 2022): 14-15, https://perpus.staima-alhikam.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3220&keywords=

pribadinya. Oleh karena itu, mereka harus menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang ilmu agama Islam yang lain.[4]

Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* ini didirikan pada tahun 2013 dengan nama yayasan Islam Tazkia, yang beroperasi pertama di SMP Tazkia pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2017 mulai beroperasi pada jenjang selanjutnya yakni SMA Tazkia IIBS, dan pada akhirnya tahun 2020 berganti nama yang asalnya Tazkia menjadi Thursina. Latar belakang berdirinya pesantren Thursina ini yang pertama, diawali dari kegelisahan para pendiri terkait pendidikan di Indonesia, lebih khususnya di kota Malang. Dimana para pendiri beberapa kali melakukan kunjungan di sekolah-sekolah *international* di Indonesia, seperti Ciputra, Waing, Dwi warna, yang ternyata banyak orang Islam yang sekolah disana, dimana sekolah-sekolah tersebut notabenya mayoritas siswanya non muslim. Inilah yang dikhawatirkan para pendiri terkait dalam hal keimanan. Selanjutnya yang kedua, melihat fakta bahwa sekolah-sekolah Islam yang notabenya pesantren di Indonesia pada umumnya masih cenderung dogmatif dan konservatif sehingga menghasilkan generasi yang kurang kompeten. Dari sini thursina hadir dan ingin berupaya melakukan revolusi di dunia pesantren, yang menjadikan pesantren yang unggul dan bertaraf *international* dengan konsep ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai landasan dan pusat dari semua proses pendidikan yang ada.[5]

---

[4] Muhammad Rajab, ”Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren,” *Bhirawa Online: Thursina IIBS*, 03 Februari 2021, diakses 30 September 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_post/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren

[5] Ali Syihabuddin, wawancara principal SMA Thursina IIBS Malang, (Malang, 08 Oktober 2024)

Dalam proses pendidikan, peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran *(ta'lim)* secara menyeluruh dan seimbang, proses pembiasaan dan pembentukan karakter/adab *(ta'dib)* dan proses pemurnian niat dan diri *(tazkiyah)* melalui program ibadah harian santri. Sehingga menghasilkan *output* santri yang memiliki kepribadian Islam (unggul secara moral), berwawasan global (berfikiran *International*), memiliki *Leader Spirit* (pemimpin yang menginspirasi).[6]

Juga bisa dilihat di dalam visi-misi lembaga thursina secara umum yang ini menjadi pijakan di dalam mengembangkan sekolah menengah thursina Malang yaitu: Visi: "Menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar Internasional". Misi: "Menyediakan lingkungan belajar yang *religious, challenging* dan *rewarding* yang berfokus pada pendidikan yang menyeluruh *(holistic)* dan berimbang *(balanced)* sehingga melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian Islami *(morally excellent),* berjiwa pemimpin *(being an inspiring leader)* dan berwawasan global *(internationally minded)*".[7]

Sedangkan misi tersebut selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan lembaga thursina, yakni: 1. *Religious (faithful, virtuous, committed)*, kokoh dalam aqidah & ibadah, berakhaq mulia dan bangga terhadap Islam 2. *Care (personalised, fast, empathy, love)*, memberikan pelayanan terbaik, penuh empati dan kasih sayang

---

[6] M Mukorrobin, "Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Thursina International Islamic Boarding School Malang" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022): 14-15, http://etheses.uin-malang.ac.id/40409/

[7] Dokumen Profil Thursina IIBS Malang, diakses pada 10 September 2024, https://thursinaiibs.sch.id/

3. *Open-Minded (knowledgeable, moderate, rahmatan lil'alamin)*, berwawasan luas, menghargai perbedaan dan menebar kemaslahatan 4. *Leading (innovative, excellent, inspiring)*, inovatif, menjadi *role model* dan inspirator kebaikan. *Core values* merupakan suatu tatanan nilai atau norma yang menjadi prinsip dasar dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab, baik sebagai guru *(murabbi/ murabbiyah)*, staf maupun para siswa di thursina IIBS. Beberapa nilai tersebut menjadi *culture* yang dibangun di thursina dengan harapan menjadi sebuah nilai yang menyatu dalam diri siswa thursina, baik selama belajar maupun menjadi alumni nantinya.[8]

Revolusi Industri 5.0 lebih menitikberatkan pada integrasi antara teknologi canggih seperti AI *(Artificial Intelligence)*, IoT *(Internet of Things)*, dan teknologi robot teknologi dengan keahlian manusia dan inovasi yang dapat mendorong perkembangan sistem produksi yang lebih efisien, fleksibel, berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih adaptif terhadap perubahan permintaan pasar, lebih berfokus pada pengalaman pelanggan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas. Secara keseluruhan, revolusi industri 5.0 diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi industri, pelanggan, pekerja dan masyarakat pada umumnya, seperti meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keamanan produksi, serta menciptakan peluang kerja baru dan mengurangi dampak lingkungan yang negatif.[9]

---

[8] Analisis Dokumen Visi dan Misi Thursina IIBS Malang, diakses pada 10 September 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/vision-

[9] Hendra Fridolin Ananda Sudater Siagian, "Mengenal Revolusi Industri 5.0," *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*, 30 Maret 2023, diakses 25 Juli 2024,

Dari observasi dan wawancara terhadap pesantren thursina yang menjadi lembaga pesantren bertaraf *international* yang didalamnya memadukan kurikulum *Al-Azhar*, kurikulum *Cambridge* dan kurikulum Nasional yang tentu amat langka dalam lingkungan lembaga pesantren di Indonesia. Peneliti tertarik melakukan penelitian di thursina *International Islamic Boarding School* Malang karena pesantren ini telah merespon revolusi industri 5.0 yang dibuktikan dengan adanya *Thursina Smart Campus*, teknologi yang digunakan mulai dari *website, network, CCTV Security System, Server Development, Smart Parent Support System, Thursina Smart World, Google Suite for Education, Solar Panel Implementation, Temperature & Oxygen Level Display, Smart Light Power, dan Command Center.* Tidak hanya itu, untuk mengintegrasikan semua kegiatan Pendidikan dan layanan pendukungnya yang dapat diakses setiap saat, thursina IIBS juga telah menerapkan *Big* data TSES. Sementara itu pada bidang pendidikan, modul santri beberapa telah ditransformasikan dengan *ebook,* langkah ini dilakukan dalam upaya menekan penggunaan kertas, selain itu juga beberapa guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode *blended learning* sebagai respon terhadap perkembangan digital yang ada.[10] Dari sini peneliti menyimpulkan keinginan melakukan penelitian dengan judul **Dinamika Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon Revolusi Industri 5.0.**

---

https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html

[10] Esty Sulistya, "Thursina Smart Campus, praktik pesantren adaptif iptek 5.0," *Radio Republik Indonesia,* 09 Maret 2023, diakses 25 Juli 2024, https://www.rri.co.id/iptek/183313/thursina-smart-campus-praktik-pesantren-adaptif-iptek-5-0

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon revolusi industri 5.0?
2. Bagaimana implikasi pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon revolusi industri 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon revolusi industri 5.0.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengalisis implikasi pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon revolusi industri 5.0.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

   Adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang responsi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era modern saat ini.

   b. Bagi pesantren dan masyarakat, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi, yang sebenarnya perlu diupayakan oleh lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan kehidupan yang integral.

   c. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan pesantren menghadapi tantangan di era modern, yang dalam hal ini perlu adanya respons kongkrit yang harus dilakukan oleh Pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinaltas penelitian merupakan perbandingan antara persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah melakukan hal yang serupa, penelitian ini mengambil sudut pandang berdasarkan perkembangan pesantren dalam merespon revolusi industri 5.0 dengan mengimplementasikan kurikulum nasional dan international seperti pesantren thursina IIBS Malang untuk membentuk santri berdaya saing tinggi.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Jurnal/ Judul Artikel	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian
1	AM Saifullah Aldeia, dkk (2023). EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan ”Modernisasi Manajemen Pesantren menyongsong era *Society* 5.0”	Sama-sama meneliti tentang Pesantren pada revolusi industri 5.0	Fokus pada modernisasi manajemen pesantren melalui praktek yang dilakukan di Pesantren Al-Kautsar Banjar dalam merespon Revolusi Industri 5.0	Menunjukkan praktik modernisasi manajemen pesantren yang telah dilakukan di Pesantren Al-Kautsar Banjar dengan lima indikator yaitu bersengaja, kebaruan, spesifik, keberterimaan, serta mengarah pada tujuan tertentu.
2	Dedi Adiansyah, Basuki (2023). Jurnal Inovasi Pendidikan ”Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam menghadapi era *Society* 5.0”	Sama-sama meneliti tentang Pesantren di era revolusi industri 5.0	Fokus pada rencana dan strategi Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan di Era Revolusi Industri 5.0	Penelitian ini menjelaskan rencana dan strategi Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. Melalui nilai dan karakter tarbiyah dalam pondok pesantren dan implementasi nilai kesalehan sosial sebagai strategi pesantren dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0
3	Elsa Tiara (2023). DINAMIKA: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman ”Transformasi Kurikulum Pesantren	Sama-sama meneliti tentang Pesantren di era revolusi industri 5.0	Fokus pada transformasi kurikulum komponen tujuan, materi, media, strategi, dan evaluasi	Kurikulum pesantren yang ideal harus memiliki tiga tujuan pembelajaran, antara lain transmisi informasi (domain afektif), transfer pengetahuan (domain kognitif), dan transfer

	dalam Upaya peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren di era society 5.0”		yang dilakukan oleh pondok pesantren	pengetahuan (domain keterampilan/psikomotor). Dengan demikian, pesantren harus melakukan transformasi kurikulum yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar.
4	Sandy Aulia Rahman, Husin (2022). Junal Basidecu “Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0”	Sama-sama meneliti tentang Pesantren di era revolusi industri 5.0	Fokus pada strategi dan kesiapan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0	Menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai telah mempersiapkan berbagai macam strategi dalam menghadapi perkembangan zaman di era Revolusi Industri 5.0 seperti melakukan transformasi kurikulum, pembangunan sarana dan prasarana, menjalin kerjasama antar-lembaga pendidikan, penanaman karakter serta pengembangan *life skill* para santri Rasyidiyah Khalidiyah.
5	Dimas Setiyo Wicaksono, dkk (2021). Jurnal Pendidikan Tematik “Peranan	Sama-sama meneliti tentang Pesantren di era revolusi industri 5.0	Fokus pada Peranan dan kesiapan pondok pesantren dalam menghadapi	Menunjukkan bahwa Menghadapi era Revolusi Industri 5.0 ini Pesantren membutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi

	Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0”		generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era Revolusi Industri 5.0	data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi *(big data)* di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi *(coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech)*. Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.

Melihat dari paparan penelitian terkait di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan seperti pada fokus penelitiannya yakni terhadap strategi dan implikasi pesantren dalam merespon revolusi industri 5.0 dan juga pada obyek yang diteliti yaitu pesantren thursina *International Islamic Boarding School* Malang yang merupakan pesantren unggul dan berstandart *international*, serta keberagaman yang ada di pesantren thursina IIBS Malang bisa dilihat dari latar belakang asal santri thursina Malang, ada yang berasal dari berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia, mereka ada yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Jawa Timur, Jawa Tengah Madura dan Sumatra. Santri thursina tidak hanya beragam secara asal daerahnya akan tetapi juga latar belakang orang tua wali santri yang sangat bervariasi mulai dari keluarga akademisi, pengusaha, pejabat elit pemerintah dan masyarakat biasa. Akan tetapi walaupun santri berasal dari berbagai latar belakang tetap bisa hidup berdampingan dengan baik karena sebuah perbedaan itu dianggap hal yang sangat biasa dan misi *outvalues*

yaitu pengetahuan yang luas, mempunyai pemikiran yang moderat dalam Islam dan mempunyai pemahaman dan sikap *rahmatan lil'alamin*.[11]

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan terkait beberapa variable yang terdapat dalam judul penelitian.[12]

1. Dinamika

Secara terminologi dalam Nandang Rusmana, kata dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna "kekuatan" *(force)*. *"Dynamics is facts or concepts with refer to conditions of change, expecially to forces"*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinamika berarti bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yg menggerakkan; gerak (dari dalam); tenaga yg menggerakkan; semangat; kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan; pembangunan gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan; sosial gerak masyarakat secara terus-menerus yg menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yg bersangkutan.[13]

---

[11] Imam Safi'i, "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam membentuk sikap wasathy di sekolah menengah atas Thurssina Malang" (Undergraduate disertasi, Universitas Islam Malang, 2022): 3-4, Repository Unisma Malang

[12] Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah Pascasarjana Univerditas Islam Negeri Uin Maliki Malang, 2023: 33

[13] Indah Suci Julia Sari, "Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol 1 (2019): 29 https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/934/711

Yang berarti dinamika mengacu pada proses-proses yang menggambarkan bagaimana sesuatu berubah dari waktu ke waktu atau bagaimana suatu sistem bereaksi terhadap pengaruh luar dan faktor-faktor internal. Dalam konteks pesantren, ”dinamika” mengacu pada berbagai perubahan, interaksi, dan proses yang terjadi di dalam lingkungan pesantren. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari interaksi antara santri dan pengajar, perkembangan kegiatan keagamaan, hingga dinamika sosial dan budaya yang terjadi di dalam pesantren itu sendiri.

2. Pesantren Modern

Pengertian pesantren modern dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.[14]

Pesantren modern merupakan pesantren yang telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem

[14] Erna Fauziah, Fikri Maulana, ”Tipe Kepribadian dan Pembelajaran Bahasa Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pesantren Modern,” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5 No. 02 (2022): 208 https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.789

pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

3. Strategi Pembelajaran

Gerlach & Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[15]

4. Revolusi Industri 5.0

Revolusi Industri 5.0 memiliki pengertian yaitu era yang digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia *(human-centered)* dan selalu berbasis teknologi *(technology based)* yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi revolusi

[15] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.2 Hakikat Strategi Pembelajaran.

5.0 dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi revolusi industri 5.0.[16]

Jadi revolusi industri 5.0 adalah konsep yang masih dalam tahap pengembangan dan perdebatan, tetapi secara umum mengacu pada perkembangan teknologi yang terus meningkatkan otomatisasi dan digitalisasi dalam industri dan sektor produksi. Konsep ini berfokus pada penggabungan antara teknologi dan manusia, serta kebutuhan untuk mengembangkan sistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan dalam lingkungan produksi.

Oleh karena itu, maksud dari Judul ”Dinamika Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon Revolusi Industri 5.0” adalah suatu upaya yang dilakukan oleh thursina IIBS Malang secara sistematis dan terencana dalam merespon revolusi industri 5.0 melalui strategi dan pembelajaran terhadap penanaman serangkaian penggabungan teknologi dan sumber daya manusianya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi proposal penelitian ini, maka pembahasan akan dibagi menjadi 3 bab disusun sebagai berikut:

[16] Vania Sasikirana, Yusuf Tri Herlambang, ”Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0,” *E-Tech:* Volume 08 No. 02 (2020): 2 https://download.garuda.kemdikbud.go.id

1. BAB I Pendahuluan

   Pada bab I pendahuluan ini mendeskripsikan tentang hasil observasi terkait fakta sosial dan *literature review* serta argumen atau asumsi penelitian yang didalamnya berisi beberapa sub bab pembahasan yakni, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Pustaka

   Pada bab II ini mendeskripsikan tentang kajian teori dan beberapa variable terkait penelitian ”Dinamika Pesantren Thurshina *International Islamic Boarding School* dalam merespon Revolusi Industri 5.0” ini. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori, antara lain: Dinamika pesantren, pesantren modern, strategi pembelajaran, revolusi industry 5.0, dan adopsi inovasi teknologi model TAM *(Technology Acceptance Model)* dari fred davis.

3. BAB III Metode Penelitian

   Pada bab III ini mendeskripsikan tentang metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini. Dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif model studi kasus yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

4. BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

   Pada bab IV ini mendeskripsikan tentang paparan dan hasil temuan penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Profil pesantren

thursina IIBS Malang, visi dan misi, program unggulan, kurikulum, kesiapan SDM, Kerjasama dan kolaborasi pihak eksternal, tantangan dan hambatan.

5. BAB V Pembahasan

   Pada bab V ini mendeskripsikan tentang pembahasan terkait hasil penelitian yang disesuaikan terhadap teori yang sesuai pada penelitian, yang terdiri dari strategi pembelajaran dan implikasi pesantren thursina IIBS Malang dalam merespon revolusi industry 5.0. Dimana didalamnya telah memuat jawaban atas rumusan masalah pada penelitian.

6. BAB VI Penutup

   Pada bab VI ini mendeskripsikan kesimpulan dan saran terkait penelitian dinamika pesantren thursina IIBS Malang dalam merespon revolusi industry 5.0, yang ditujukan pada pihak internal dan eksternal penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dinamika Pesantren dari Masa ke Masa

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.[17]

Di era penjajahan Belanda perkembangan pondok pesantren mengalami pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan-kebijakan pemerintahan Hindia-Belanda yang dirasa cukup menghalangi perkembangan pondok pesantren. Diantara kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

1. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren.

[17] Alfurqan, ”Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol 13 no. 1(2019): 14 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1113/986

2. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan *Ordonansi* tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.
3. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siap yang boleh memberikan pelajaran mengaji.
4. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurang adilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.[18]

Setelah perang kemerdekaan pesantren mengalami ujian kembali dikarenakan pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.[19]

Dalam perjalanannya pesantren selalu melakukan perubahan sejak dulu

---

[18] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 9.

[19] Zamakhsyari Dofler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 41.

sampai sekarang, baik dari sudut perubahan kepemimpinan, sistem pendidikan, kelembagaan, kurikulum maupun metode pengajarannya. Hal ini dikarenakan kemapuan pesantren dalam menjalin hubungan interaktif dengan nilai-nilai di sekitarnya. Hubungan timbal balik tersebut kemudian melahirkan terjadinya perubahan dan penyesuaian dalam tubuh pesantren, hingga lembaga yang sudah berusia ratusan tahun ini bisa tetap hidup dan berkembang pesat sampai pada era modern ini.[20]

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pesantren, merupakan bentuk konstelasi dengan dunia modern serta adaptasinya menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. Dinamika kehidupan pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasinya secara aktif memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam banyak aspek. Di antaranya, pesantren ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di tengah-tengah masyarakat.[21]

Eksistensi pesantren seperti sekarang ini telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan berati bagi kehidupan pesantren. Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mengimbangi perkembangan zaman yang yang tengah dan sedang dialaminya. Namun demikian pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din.* Pesantren tetap berpijak pada prinsip sebagai lembaga pendidikan keagamaan

---

[20] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005)

[21] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 193.

yang menekankan pada pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini akan memberikan identitas khusus bagi pesantren sebagai lembaga takhassus bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam sikap para santri di samping membekali mereka dengan memanfaatkan teknologi modern, untuk terjun ke masyarakat nanti, sehingga mampu mencetak kader-kader ulama yang berkualitas sekaligus ulama modern yang kini tengah berada di abad modern.[22]

B. Tinjauan Pesantren Modern

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah ada di Indonesia selama berabad-abad.[23] Tradisionalnya, pesantren fokus pada pendidikan agama, khususnya pendalaman ilmu agama Islam, dan menggunakan metode pengajaran yang sangat terkait dengan tradisi Islam klasik.[24] Namun, pesantren modern merujuk pada pesantren yang telah menjalani transformasi untuk tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman modern. Transformasi ini mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Pendekatan pembelajaran, pesantren modern menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan kontekstual, termasuk penggunaan teknologi informasi dan metode pengajaran yang lebih interaktif.

---

[22] Alfurqan, ”Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol 13 no. 1(2019): 11 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1113/986

[23] Atsani, U Nasri, ”Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur’an Home Education Strategy in Creating Qur’anic Generations,” *Al Hikmah: Journal of Education*, Vol 4 No. 1 (2023): 77–92 https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/5554

[24] Ulyan Nasri, Abdul Malik Salim Rahmatullah, ”Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zaiunuddin Abdul Madjid: Ulama Perempuan dan Transformasi Pendidikan Islam di Lombok, Nusa Tenggara barat,” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No. 02 (2023) https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83

2. Kurikulum, memperluas kurikulum untuk mencakup mata pelajaran non-agama seperti ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, dan lainnya, selain materi agama.
3. Teknologi, pesantren modern dapat mengadopsi teknologi pendidikan, seperti komputer dan internet, untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran.
4. Pembentukan karakter, mendorong pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai etika, moral, dan sosial, selain aspek-aspek agama.
5. Relevansi sosial, pesantren modern berupaya untuk tetap relevan dalam masyarakat modern, menarik minat siswa dari berbagai latar belakang, dan berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya.
6. Pengelolaan manajemen pesantren modern dapat lebih terorganisir dan profesional dalam mengelola lembaga pendidikan mereka.[25]

Dengan demikian, pesantren modern mencoba untuk mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas, menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangan siswa dalam masyarakat kontemporer. Transformasi ini bertujuan untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman modern.[26]

---

[25] Muhammad Zainul Ansori, dkk, "Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad, Jurnal Ilmiah Global education," *Jurnal Ilmiah Global Education,* Vol 5 No.01 (2024): 59 https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.237

[26] Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani & Ulyan Nasri, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer," *Al-Munawwarah: Jurnal*

Dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam Peraturan Nomor 3 Tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu: 1). Pondok pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*). 2). Pondok pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). Pondok pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Dari keempat tipe pondok pesantren di atas, nampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori pesantren modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata disana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern.[27]

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur

---

Pendidikan Islam, Vol 15 No. 01 (2023): 87–102 https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554

[27] Abdul Tholib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Vol 1 Desember (2015): 4 https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.[28]

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:

1. Adanya pengembangan kurikulum
2. Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas
3. Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain
4. Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan
5. Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.[29]

---

[28] Refika, Oktaria, "Konsep Pondok Pesantren Moderen dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Milenial do Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung," *Repository UIN Raden Intan lampung* (2021) http://repository.radenintan.ac.id/14063/

[29] Abdul Tholib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Vol 1, Desember (2015): 4 https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Disisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya dan mendidik ketrampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.[30]

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely juga mengatakan bahwa perlu

[30] Refalda Yuda Afrella, Isa Anshori, "Strategi islam dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi," *International Journal on Integrated Education* Vol 4 No.1 January (2021): 155 https://media.neliti.com/media/publications/334489-strategi-islam-dalam-menghadapi-ilmu-pen-e4a204b0.pdf

adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.[31]

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi strategi pembelajaran. Berikut ini akan di kemukakan beberapa di antaranya untuk dipahami dan pada saatnya dapat dipilih dan digunakan secara efektif. Berdasarkan bentuk pendekatannya, dibedakan:

1. *Expository* dan *Discovery/Inquiry*

   Dari hasil penelitian Edwin Fenton diketahui bahwa strategi pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru, bergerak pada suatu garis kotinum yang digambarkan sebagai berikut.

[31] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.3 Hakikat Strategi Pembelajaran.

Gambar 2.1 Kontinum Pembelajaran[32]

Exposition *Direct Discussion* *Discovery*

<---------->

(all cues) *(question as cues)* *(no cues)*

Dengan diagram tersebut dapat dilihat bahwa ujung paling kiri adalah *"Expotition"* (ekspositori), yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran telah diorganisasikan oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, pembelajaran itu disebut ekspositori.[33]

Gerlach & Ely mengatakan bahwa kontinum tersebut di atas berguna bagi guru dalam memilih metode pembelajaran. Titik-titik yang bergerak dari ujung kiri sampai ke ujung kanan mengandung unsur-unsur ekspositori dengan berbagai metode yang bergerak sedikit demi sedikit sampai pada unsur *discovery* (penemuan). Dalam kenyataan hampir tidak ada *discovery* murni, pada umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode pembelajaran yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran. Suatu saat guru dapat menggunakan strategi ekspositori dengan metode ekspositori pula. Begitu pula dengan *discovery/inquiry* sehingga suatu ketika ekspositori- *discovery/inquiry* dapat berfungsi sebagai strategi

[32] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.7 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran.
[33] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.7 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran.

pembelajaran, tetapi suatu ketika juga berfungsi sebagai metode pembelajaran. Gerak titik-titik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Gerak Titik dan Metode Pembelajaran dari Strategi Ekspositori – *Discovery*[34]

```
          tanya jawab                diskusi              studi kasus
ceramah              resitasi                 problem          eksperimen
                                              solving
< ----------' -----------' ------------' ------------' ------------ '--------------' ---------->
Ekspositori                                                                   Discovery
```

Dari diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari strategi ekspositori, guru dapat memilih metode ceramah apabila ia hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah atau memilih eksperimen apabila ingin banyak melibatkan siswa secara aktif. Dan dapat dilihat bahwa suatu strategi yang diterapkan guru, tidak selalu mutlak ekspositori atau *discovery.* Guru dapat mengombinasikan berbagai metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai suatu tujuan.[35]

2. *Discovery dan Inquiry*

Menurut Bruner dengan teorinya yang disebut "*Free Discovery Learning*", proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-

[34] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.8 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran.
[35] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.8 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran.

contoh yang digambarkan atau yang menjadi sumbernya. Pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berfikir ini, biasanya di lakukan dengan kegiatan tanya jawab atau dialogdua arah antara guru dan peserta didik. Secara ekplisit materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar.[36]

Fungsi model pembelajaran *discovery-inquiry* yaitu sebagai berikut: pertama, membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.[37]

Prinsip-prinsip model pembelajaran *discovery-inquiry* menekankan pada pengembangan mental peserta didik. Menurut Piaget perkembangan mental tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *maturation* (kematangan), *physical experience* (tindakan fisik), *social experience* (tindakan sosial), dan *equilibration* (proses penyesuaian pengetahuan). Atas

---

[36] Atik Wartini, ”Menggagas Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *INTIZAR*, Vol. 23 No. 1 (2017): 155 https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1614

[37] Hanafiah N dan Suhana C, *Konsep Strategi* Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2012)

dasar faktor tersebut, strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* mempunyai beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran, yakni:

a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik
b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik
e. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan
f. Mempersiapkan setting kelas
g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan
i. Menganalisis sendiri atas data temuan
j. Merangsang terjadinya dialog interaksi antar peserta didik
k. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan
l. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.[38]

[38] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Gambar 2.3 Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry*[39]

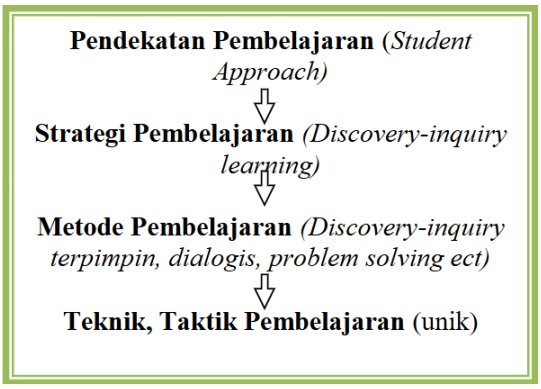

Mengacu pada teorinya Brunner tentang "*Free Discovery Learning*" yaitu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan kreatif, pendidik perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu konsep pembelajaran sendiri melalui bimbingan untuk memahami hal yang khusus ke halyang komplek. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pertanyaan, atau hipotesis yang mengarah pada kesimpulan.[40]

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

a. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran", evaluasi adalah

[39] Hanafiah N dan Suhana C, *Konsep Strategi* Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2012)
[40] Hanafiah N dan Suhana C, *Konsep Strategi* Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2012)

suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.

b. Wrightstone dkk, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilainilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.[41]

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluai terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal *(entry behavior)* siswa, komponeninput instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen *output* ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.[42]

---

[41] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, 3.

[42] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, 17.

4. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Sejak dulu cara belajar ini telah ada, yaitu bahwa dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa. Hanya saja kadar (tingkat) keterlibatan siswa itu yang berbeda. Jika dahulu guru lebih banyak memaparkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa (*student centered*).[43]

Siswa pada hakikatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah untuk memberi stimulus agar siswa mampu menampilkan potensi itu, betapa pun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga siswa memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses pembelajaran seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.[44]

Hakikat dari CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya:

---

[43] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.10 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran.

[44] Rahmansyah, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif Melalui Workshop," *Jurnal Biolokus*, Vol. 3, No. 1 (2020) https://media.neliti.com/media/publications/323319-peningkatkan-kompetensi-profesional-guru-d511802d.pdf

a. Proses asimilasi/pengalaman kognitif → yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
b. Proses perbuatan/pengalaman langsung → yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.
c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai → yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.

Walaupun demikian, hakikat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi pembelajaran, kemudian mampu merencanakan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.[45]

D. Revolusi Industri 5.0

Istilah revolusi industri 5.0 muncul beberapa tahun lalu sebagai reaksi terhadap visi revolusi industri 4.0. Didorong oleh dampak pandemi, fokus pada topik-topik seperti keberlanjutan dan ketahanan, dan seruan untuk menempatkan orang lebih sentral lagi, serta telah menjadi subjek yang semakin diperhatikan oleh pembuat kebijakan dan organisasi. Hadirnya era revolusi 5.0 ini tidak lepas dari dinamika revolusi industri, yang terus berkembang dari masa ke masa. Seperti kita ketahui bersama,

[45] Sarwandi, Raudatul Izmi Lubis, ”Penerapan Strategi Cara Belajar Siswa Yang Aktif (CBSA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2022): 13−15 https://journal.grahamitra.id/index.php/petik

1. Revolusi industri 1.0 yang terjadi di akhir abad ke 18 menghadirkan pabrik-pabrik besar yang terkenal dengan mesin uap. Penemuan tenaga uap menjadi pendobrak revolusi industri, yang sebelumnya dikerjakan secara manual, kini dikerjakan oleh mesin.
2. Kemudian, revolusi industri pun masuk ke tahap selanjutnya yaitu revolusi industri 2.0 dengan ditemukannya tenaga listrik. Yang menonjol dari Revolusi Industri 2.0 adalah hadirnya *conveyor belt* yang memungkinkan sebuah perusahaan untuk tidak hanya memproduksi suatu barang, tetapi juga dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak.
3. Kemudian di tahun 1970-an, hadir Revolusi Industri 3.0, yang bisa dibilang merupakan revolusi yang sangat penting. Saat itu, bidang industri tidak hanya menuntut kecepatan dan jumlah yang banyak, tetapi juga ketepatan dan ketelitian yang sangat tinggi, dimana dua hal tersebut sangatlah sulit dilakukan oleh manusia. Penggunaan teknologi pun menjadi sebuah solusi yang tepat, sehingga produksi dalam jumlah yang besar dapat dilakukan secara otomatis, cepat, dan juga berkualitas.
4. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi kini semakin berkembang. Ditandai oleh hadirnya revolusi 4.0, atau "Masyarakat Generasi ke 4", yang merupakan awal mula lahirnya budaya baru, yaitu budaya digital, era revolusi 4.0 ini sangat mengandalkan kecanggihan teknologi-teknologi mutakhir dan tentu saja juga sangat mengedepankan kecanggihan internet. Hal inilah yang menjadi tanda awal dari munculnya revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini menekankan pada digitalisasi. Jadi, segala hal yang

berkaitan dengan produksi bisa menjadi lebih efektif. Sederhananya, kita harus ”*melek teknologi*” supaya bisa bertahan dan bersaing dalam industri apapun.[46]

Gambar 2.4 Time line Revolusi Industri[47]

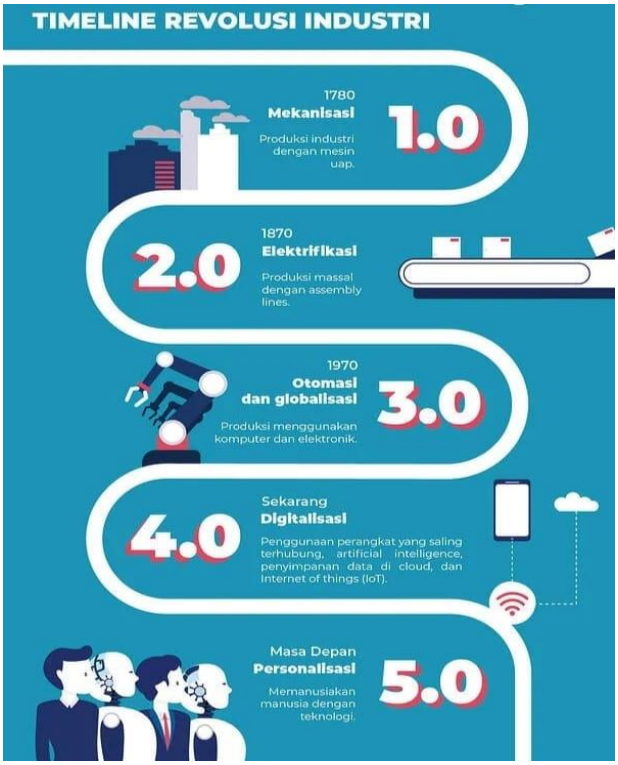

Kini tanpa disadari, kita telah beralih masuk ke dalam era revolusi industri 5.0. Peradaban manusia yang baru ini, mulai digaungkan oleh Jepang, dalam pertemuan tahunan Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss, pada Rabu, 23 Januari 2021. Era revolusi industri 5.0 menekankan manusia sebagai komponen utamanya, untuk mampu menciptakan nilai baru yang lebih humanis melalui perkembangan teknologi. Konsep revolusi industri 5.0 merupakan

[46] Albi Panatagama, “Pentingnya Menjadi Bagian dari Revolusi Industri 5.0,” *Terralogiq,* 10 Juni 2022, diakses 28 Juli 2024, https://terralogiq.com/revolusi-industri-5-0/
[47] Albi Panatagama, “Pentingnya Menjadi Bagian dari Revolusi Industri 5.0,” *Terralogiq,* 10 Juni 2022, diakses 28 Juli 2024, https://terralogiq.com/revolusi-industri-5-0/

penyempurnaan dari konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Seperti kita ketahui bersama, revolusi industri 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, revolusi industri 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, revolusi industri 3.0 sudah memasuki era industri, revolusi industri 4.0 dikenal dengan budaya digitalnya, dan revolusi industri 5.0 adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. revolusi industri 5.0 adalah era di mana ruang maya dan ruang fisik saling berintegrasi. Semua aspek kehidupan kita akan serba praktis dan otomatis.[48]

Konsep era 4.0 bertujuan untuk ”meminimalkan keterlibatan manusia dan memprioritaskan otomatisasi proses”. Sampai batas tertentu, kehidupan manusia telah ditempatkan pada posisi di mana mereka bersaing dengan mesin, mengesampingkan yang pertama dalam berbagai skenario. Dalam era revolusi industri 5.0, tren ini terbalik tujuannya adalah untuk ”menyeimbangkan interaksi manusia dengan mesin agar mendapatkan manfaat tertinggi pada tiap proses produksi”. Menurut Frost dan Sullivan, era industri 5.0 adalah model tingkat industrialisasi berikutnya yang ditandai dengan kembalinya tenaga kerja ke pabrik, produksi terdistribusi, rantai pasokan yang cerdas, dan penyesuaian yang berlebihan, semuanya bertujuan untuk memberikan pengalaman pelanggan yang disesuaikan dari waktu ke waktu.[49]

---

[48] Vistek, “Mengenal Teknologi Era Society 5.0,” 1 November 2021, diakses 28 Juli 2024, *https://vistek.id/articles/mengenal-teknologi-era-society-50*

[49] Riana T. Mangesa, dan Abd. Muis Mappalotteng, *Refleksi Psikologi Pendidikan Kejuruan* (Indonesia Emas Group, 2023), https://ebooks.gramedia.com/id/buku/refleksi-psikologi-pendidikan-kejuruan

Industri 5.0 mengakui kekuatan industri untuk mencapai tujuan sosial di luar pekerjaan dan pertumbuhan, untuk memberikan keuntungan dan kebutuhan tanpa mengabaikan kehidupan berkelanjutan, dan menempatkan kesejahteraan pekerja industri di pusat proses produksi. Industri 5.0 melengkapi paradigma revolusi industri dengan memiliki penelitian dan inovasi yang mendorong transisi ke industri Eropa yang berkelanjutan, berpusat pada manusia, dan tangguh. Jelas bahwa Industri 5.0 dihasilkan dari konsensus Komisi Eropa tentang perlunya mengintegrasikan prioritas sosial dan lingkungan Eropa dengan lebih baik ke dalam inovasi teknologi dan mengalihkan fokus dari teknologi individual ke pendekatan sistematis.[50]

Tabel 2.2 Perbedaan Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

Revolusi Industri 4.0	Revolusi Industri 5.0
Fokus pada bagaimana mengotomasi sebuah pekerjaan.	Fokus pada bagaimana mengoptimasi jam kerja untuk menyelesaikan pekerjaan.
Fokus pada efektivitas otomasi sebuah mesin dan teknologi.	Fokus pada bagaimana mengoptimasi pengetahuan seseorang dengan bantuan AI.
Fokus pada sistem komputerisasi.	Fokus pada bagaimana mempercepat pekerjaan dengan bantuan mesin untuk keberlangsungan dan kesejahteraan manusia.[51]

[50] Albi Panatagama, "Pentingnya Menjadi Bagian dari Revolusi Industri 5.0," *Terralogiq,* 10 Juni 2022, diakses 28 Juli 2024, https://terralogiq.com/revolusi-industri-5-0/

[51] Hendra Fridolin Ananda Sudater Siagian, "Mengenal Revolusi Industri 5.0," *Kementrian Keuangan Republik Indonesia,* 30 Maret 2023, diakses 25 Juli 2024, https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html

E. Teori Adopsi Inovasi Teknologi

Penelitian model adopsi difokuskan pada keputusan tunggal untuk mengadopsi atau menerima inovasi teknologi berdasarkan teori adopsi yang relevan seperti *Technology Acceptance Model* (TAM), dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Inovasi menurut Rogers merupakan suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru diukur dengan waktu ide itu digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang, jika suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka disebut inovasi.[52]

Perkembangan teknologi telah mengalami kemajuan di berbagai aspek kehidupan manusia. Saat ini teknologi merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi manusia agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Suatu inovasi terhadap teknologi terus menerus dilakukan, tetapi tidak semua inovasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sehingga suatu penelitian sangat diperlukan untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi suatu inovasi teknologi agar dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM pertama kali diformulasikan oleh Fred Davis sejak tahun 1989 untuk menjelaskan perilaku pengguna atas adopsi teknologi. Saat itu Davis menggunakan teori TAM untuk menganalisis penerimaan terhadap teknologi

[52] Anbiya Zaneti Dhimas A, Monika Pretty Aprilia, "Adopsi inovasi teknologi komunikasi KPU DIY dalam menyampaikan pesan kepada Masyarakat", *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik: KONASPOL* Vol. 1 (2023), https://doi.org/10.32897/konaspol.2023.1.0.2375

baru di lingkungan kerja. Saat ini TAM telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk mempelajari bagaimana perilaku pengguna dalam mengadopsi suatu teknologi di dunia. TAM merupakan teori yang dikembangkan dari teori sebelumnya yaitu TRA *(Theory of Reasoned Action)* yang digunakan untuk memahami perilaku dan kebiasaan yang dimiliki individu. TRA *(Theory of Reasoned Action)* merupakan suatu teori tindakan yang mengatakan bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu menentukan sikap dan perilakunya, reaksi tersebut merupakan ukuran penerimaan teknologi yang digunakannya.[53]

Akan tetapi, TRA *(Theory of Reasoned Action)* dianggap tidak cukup memadai dan memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, Ajzen dan Fishbein mencoba untuk mengembangkan TRA menjadi TPB (*Theory of Planned Behavior).* Penggunaan TRA dan TPB menjadi masalah saat teori ini digunakan pada beberapa konteks kajian seperti penerimaan penggunaan sistem informasi. Menurut Davis, banyak studi yang gagal dalam menghasilkan pengukuran yang *reliable* mengenai bagaimana suatu sistem informasi dapat diterima atau ditolak. Oleh karena itu, Davis mengembangkan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai model yang cocok untuk membahas penerimaan pengguna teknologi informasi. Melalui teorinya, Davis menjelaskan bahwa ada dua variabel yang menentukan penerimaan penggunaan teknologi, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Pada awalnya,

[53] Abd Rahim Amihsa R., dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Mobile Payment di Indonesia," *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora* Vol 2 No. 03 (2020): 14 https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/306

formulasi TAM terdiri dari persepsi kemudahan penggunaan, kegunaan yang dirasakan, dan penggunaan. Namun akhirnya Davis mengubah formulasi tersebut dan mengeluarkan variabel perilaku penggunaan dari model yang telah dibentuknya. Hingga pada akhirnya, TAM hanya memiliki dua faktor utama untuk menjelaskan penggunaan sistem teknologi informasi yaitu persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan dan persepsi manfaat yang dirasakan.[54]

Penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh sikap positif dan negatif dari seseorang. Dalam penerapan suatu teknologi baru, pengguna dihadapkan pada keyakinan bahwa apakah penggunaan teknologi tersebut akan mengalami hambatan atau tidak. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi manfaat kinerja yang diterima pengguna, sehingga hal ini dapat mempengaruhi penggunaan teknologi tersebut. Variabel ini disebut kemudahan penggunaan yang dirasakan yang didefinisikan sebagai seberapa besar seseorang percaya bahwa menggunakan sistem teknologi tidak memerlukan usaha yang besar. Pengguna suatu teknologi cenderung memilih untuk menggunakan teknologi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka. Variabel ini disebut sebagai perceived usefulness atau persepsi manfaat. Akan tetapi proses penerimaan manfaat yang dirasakan oleh pengguna teknologi ditentukan oleh sejauh mana teknologi tersebut di kuasai oleh pengguna. Semakin mudah teknologi yang dirasakan pengguna akan semakin tinggi pula manfaat yang dapat dirasakan oleh

[54] Ira Eka Pratiwi, dkk, "Determinan Penggunaan Digital Banking Pada Generasi Milenial Muslim: Pendekatan Technology Acceptance Model," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 06 No. 03 (2020): 480 https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1198

pengguna. Hal ini mendorong pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut.[55]

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan proses penerimaan teknologi baru. TAM merupakan teori yang menggambarkan perilaku pengguna dalam menerima dan menggunakan teknologi baru. TAM memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

a. TAM adalah model perilaku yang berguna untuk merespon kegagalan penerapan sistem teknologi informasi karena kurangnya minat pengguna untuk menggunakannya
b. TAM dibangun berdasarkan teori yang kuat
c. TAM telah diuji pada banyak penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung bahwa TAM adalah model yang baik
d. TAM adalah model yang dianggap sebagai model yang sederhana dan valid.

Meskipun *Technology Acceptance Model* (TAM) dianggap menjadi model penelitian yang sering digunakan untuk meneliti adopsi atau penerimaan suatu teknologi baru. Akan tetapi, TAM juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

a. TAM hanya memberikan informasi atau hasil yang sangat umum tentang minat dan perilaku pengguna saat menerima teknologi informasi
b. TAM tidak dapat memberikan kontrol perilaku

[55] Hanifa Fauzia Alza dan Brady Rikumahu "Analisis Faktor Resiko Sebagai Tambahan Model TAM dalam Penggunaan Electronic Money," *Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi* Vol 3 No. 02 (2019): 246-247 http://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/966

c. Dalam penelitian TAM hanya menggunakan hubungan sebuah sistem yang sering digunakan
d. TAM tidak dapat sepenuhnya menjelaskan hubungan antar variabel dalam model
e. TAM tidak mempertimbangkan perbedaan budaya.[56]

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu dasar dari pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Dalam melakukan penelitian tentang "Dinamika Pesantren Thurshina *International Islamic Boarding School* Malang dalam merespon Revolusi Industri 5.0". Maka peneliti melakukan dilapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman dimulai dengan memahami judul.[57]

Penelitian ini dibuat berdasarkan teori adopsi inovasi teknologi model *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Fred Davis melalui dua variabel yang menjelaskan penggunaan sistem teknologi yaitu persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan dan persepsi manfaat yang dirasakan.

Sehingga dalam hal ini peneliti menganalisis penerapan suatu teknologi baru dalam merespon revolusi indutri 5.0 pada obyek penelitian pesantren Thursina IIBS Malang, peneliti dihadapkan pada keyakinan bahwa apakah

---

[56] Putri, Dhea Adheliana, "Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Penggunaan Go-Pay Sebagai Aplikasi Mobile Payment di Kabupaten Kudus," (Undergraduate thesis, IAIN Kudus, 2023) http://repository.iainkudus.ac.id/10915/

[57] Fiska Amelia, dkk, "Dinamika pembelajaran dalam merespon revolusi industri 4.0 pada pondok pesantren salafiyah hidayatullah qomariyah kota Bengkulu," (Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu, 2022): 41-42, http://repository.iainbengkulu.ac.id/8403/

penggunaan teknologi tersebut akan mengalami hambatan atau tidak. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi manfaat kinerja yang diterima pengguna, sehingga hal ini dapat mempengaruhi penggunaan teknologi tersebut. Variabel ini disebut kemudahan penggunaan yang dirasakan yang didefinisikan sebagai tolak ukur seberapa besar seseorang percaya bahwa menggunakan sistem teknologi akan mempermudah segala hal. Akan tetapi proses penerimaan manfaat yang dirasakan oleh pengguna teknologi ditentukan oleh sejauh mana teknologi tersebut di kuasai oleh pengguna. Semakin mudah teknologi yang dirasakan pengguna akan semakin tinggi pula manfaat yang dapat dirasakan oleh pengguna. Hal ini mendorong pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut.

Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

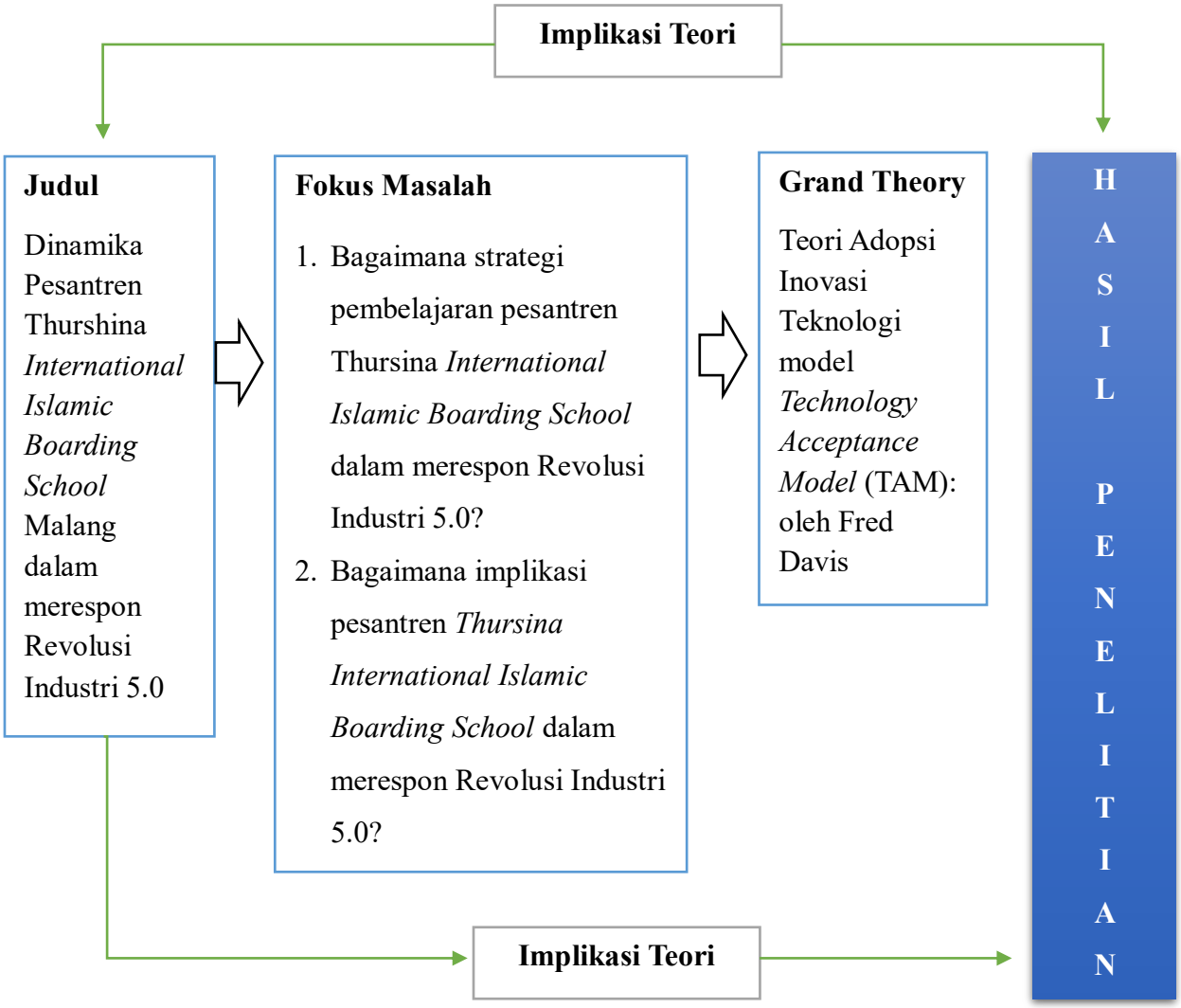

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya peneliti menginginkan untuk memahami strategi pembelajaran dan implikasi pesantren thursina *International Islamic Boarding School* Malang dalam merespon revolusi industri 5.0 dengan cara mencari inovasi terbaru yang sesuai dengan revolusi industri 5.0 Dimana pesantren thursina ini merupakan pesantren yang bertaraf *international*, berkomitmen untuk menjadi lembaga *A World Class Islamic Boarding School* yang memadukan nilai nilai di pesantren dengan standard pendidikan kelas Dunia. Dimana telah menyeimbangkan antara interaksi manusia dengan teknologi agar mendapatkan manfaat tertinggi pada tiap proses produksi**.**

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif dengan menggunakan model studi kasus. Menurut Corbin dan Straus sebagaimana yang dikutip oleh Wahid murni merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagian dari proses penelitian bersama informan yang memberikan data.[58] Pendekatan kualitatif digunakan dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa proses ini dilakukan melalui kajian terhadap aktivitas para pelaku yang terlibat secara langsung terkait strategi pembelajaran dan implikasi pada pesantren thursina IIBS Malang.

[58] Wahid Murni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Research Repository: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Juli 2017, diakses 05 September 2024, http://repository.uin-malang.ac.id/1984/

Pendekatan kualitatif untuk memperoleh data dengan menggunakan wawancara dan observasi yang mana dalam prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang ataupun narasumber dan perilaku yang dapat diamati, sedangkan sifatnya ialah korelasi yaitu mencari sesuatu antara variable yang satu dengan yang lain.[59] Penelitian kualitatif merupakan merupakan tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam istilahnya.[60]

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analisis deskriptif, karena dalam penelitian ini tidak melakukan apa apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Dalam artian peneliti tidak mengubah atau menambah dan memanipulasi terhadap objek yang diteliti. Peneliti disini berusaha untuk memahami, mengamati dan melihat apa yang terjadi di pesantren thursina IIBS Malang melalui info *website* dan pernyataan wawancara, melalui pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada yang dijadikan pedoman. Kemudian memaparkan data dari apa yang telah didapatkan oleh peneliti dari lapangan sehingga terbentuklah dalam suatu laporan penelitian.[61]

---

[59] Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu (Depok: Rajawali Pers, cet. 5, 2019), 13 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139943

[60] Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

[61] Mila Hayyi, "Strategi Lembaga sekolah mengimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk membentuk siswa berdaya saing (Studi kasus SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) http://etheses.uin-malang.ac.id/52843/

Peneliti sangat berharap nantinya mampu memahami betul bagaimana respon dan implikasi pesantren *Thursina Internasional Islamic Boarding School* Malang terhadap revolusi industri 5.0.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti di lapangan tidak lain merupakan syarat yang wajib dilakukan oleh peneliti kualitatif, guna memperoleh data yang objektif dan mendalam dengan mengamati dan mendengar secara cermat. Kehadiran peneliti disuatu lembaga merupakan suatu hal penting untuk memperoleh seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti.[62]

Dalam pelaksanaanya peneiti sebagai instrument utama dalam melakukan pengamatan, menyaksikan dan membuat catatan lapangan serta merekam data. Berdialog secara langsung meskipun melalui *daring* dengan pihak dan elemen untuk mengetahui secara mendalam tentang keadaan yang ada di lapangan (aspek yang diteliti).[63] Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi penelitian yaitu untuk mengetahui dan memahami gambaran tentang bagaimana strategi pembelajaran dan implikasi pesantren thursina *Internasional Islamic Boarding School* Malang terhadap revolusi industri 5.0.

---

[62] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 166.

[63] Mila Hayyi, "Strategi Lembaga sekolah mengimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk membentuk siswa berdaya saing (Studi kasus SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), http://etheses.uin-malang.ac.id/52843/

Tabel 3.3 *Schedule* aktivitas Peneliti di Thursina IIBS Malang

No	Hari/Minggu	Kegiatan	Informan
1	Pertemuan Pertama	Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian resmi kepada direktur HCM thursina IIBS sekaligus menyerahkan surat izin penelitian untuk melakukan penelitian di thursina. Namun surat tersebut masih dikaji melalui proposal yang diajukan oleh peneliti dan baru akan di ACC serta diberikan izin untuk meneliti di lembaga thursina setelah proposal dikaji oleh HCM	HCM (*Human Capital Management*) Thursina Internasioanl Islamic Boarding School
2	Pertemuan Kedua	Setelah mengantarkan surat ke lembaga thursina dan mengajukan proposal sesuai dengan judul dan program di lembaga thursina, maka peneliti melakukan *reseach* melalui *website,* sosial media yang dimiliki oleh thursina dan juga buku bulletin terbitan thursina yang hadir setiap semester sebagai wujud	

		laporan perkembangan thursina. Menganalisis berdasarkan *website* dan media yang ada di sana sebagai penunjang bagi peneliti.	
3	Pertemuan Ketiga	*Briefing* Wawancara: terkait strategi pembelajaran dan implikasi pesantren thursina *International Islamic Boarding School* berupa inovasi terbaru dalam merespon revolusi industri 5.0	1. *Principal* pesantren Thursina IIBS Malang 2. *CoordinatorCurriculum* 3. Guru 4. Santri
4	Pertemuan keempat	Wawancara terkait latar belakang dan pengetahuan umum tentang pesantren thursina *International Islamic Boarding School*	Ust. Ali Syihabuddin
5	Pertemuan Kelima	Wawancara *Coordinator Curriculum* Pesantren Thursina IIBS Malang	Ust. Dwi Prasetyo
6	Pertemuan Keenam	Wawancara Guru *Islamic Studies* Pesantren Thursina IIBS Malang	1. Ust. Mohamat Taufik 2. Ust. Aziz Tanama 3. Ust. Dafiqy Ya'lu Ulin Nuha

7	Pertemuan Ketujuh	Wawancara Santri Pesantren Thursina IIBS Malang	1. Raihan Bilal Abdillah 2. Nur Fajar Rofiq Sulaiman
8	Pertemuan Kedelapan	Konfirmasi Kepada *Coordinator Curriculum* dan HCM *(Human Capital Management),* dan penyerahan berkas penelitian	1. Ust. Dwi Prasetyo 2. Ust. Abdullah

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, peneliti memilih pesantren thursina IIBS Malang. Lembaga ini merupakan lembaga yang sudah berstandart *international*, bahkan kurikulum yang digunakan di lembaga ini yaitu kurikulum *Al-azhar* dan kurikulum *Cambridge*. Yang mana kurikulum *Cambridge* mempunyai keunggulan tersendiri yakni mampu mengarahkan peserta didik berdaya saing sesuai dengan perkembangan zaman. Lembaga sekolah thursina IIBS Malang dari segi pengelolaan SDM yang ada di lembaga ini sudah memiliki sertifikat ISO *(Internasional Organization for standardization)* dan diakuinya berdasarkan standard pendidikan yang sudah memenuhi. Kurikulum *Cambridge* digunakan oleh thursina pada Tahun 2018 diresmikan oleh *Cambridge Assasment Internasional Education* penggunaan kurikulum ini sejalan dengan Strategic Plan Tahun 2018-2020.[64]

[64] Tazkia *Magazuine Holistic & Balenced* Edisi Ramadhan 1439 Mei 2019.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga ini serta ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran dan implikasinya terhadap revolusi industri 5.0.

D. Sumber Data

Data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber *(informan),* peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.[65]

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

   Menurut Brewer dan Hunter data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.[66]

   Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan yang berfungsi untuk mendukung data observasi dan dokumen. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah

---

[65] Edi Subroto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 11 Juni 2014), 211.

[66] Adhi Kusumastuti, dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019) https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf

orang-orang yang terlibat langsung yaitu *principal* atau pimpinan pesantren, *Curriculum Coordinator*, HCM (Human Capital Management), guru dan beberapa santri pesantren thursina IIBS Malang.

2. Data Sekunder

Menurut Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft file*, ataupun dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku ataupun dokumentasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.[67]

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara *(interviewer)* adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai *(interview)* berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan,

[67] Supiani, Nurdin "Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)* Vol 1 No. 2 (2022): 19 https://uindatokaramapress.uindatokarama.ac.id/index.php/jimpe/article/view/1216/751

kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.[68]

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini.[69]

Menurut Yusuf wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Tujuan utama wawancara adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam

---

[68] Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 11 Juni 2014), 125.

[69] Yin *Metode, Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 11 Juni 2019), 125.

wawancara mendalam, informan dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.[70]

Dalam wawancara terlebih dahulu perlu dipersiapkan pedoman wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa pedoman, wawancara mendalam tidak akan terarah. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Principal pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* Malang.
b. *Curriculum Coordinator* pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* Malang.
c. HCM (*Human Capital Management*) pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* Malang.
d. Beberapa guru dan santri pesantren thursina *International Islamic Boarding School* Malang.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.[71] Metode observasi bertujuan untuk mengamati pencatatan yang sistematis terhadap suatu fenomena yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

---

[70] A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: prenadamedia group, 2014), 372 https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2014), 34 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046

Menurut Yusuf kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam reliatas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.[72]

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan meliputi tiga aspek yaitu tempat *(place),* pelaku *(actor),* dan aktivitas *(activity)* yang ada di pesantren thursina IIBS Malang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Di bandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.[73]

---

[72] A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: prenadamedia group, 2014), 384 https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

[73] Sugiyono*, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014): 178.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulkan data yang bersumber dari arsip-arsip yang terdapat di pesantren thursina *International Islamic Boarding School* Malang dalam merespon revolusi industri 5.0.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mneyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit. Melakukan sintesa dan menyusun pola pola memilih yang mana yang sekiranya penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan analisis *non statistic* yang diteliti hanyalah data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.[74] Menurut Hamid Patalima yang harus diperhatikan oleh peneliti yaitu:

1. Transkip Wawancara
2. Transkip diskusi kelompok
3. Catatan lapangan dari pengamatan
4. Catatan harian penelitian
5. Catatan kegiatan penting dari lapangan
6. Memo dan refleksi peneliti

[74] Suharsimi Arikunto, ”Metode Penelitian Kualitatif,” *E-Thesis IAIN Kediri*, 2021 , diakses pada 05 September 2024, https://etheses.iainkediri.ac.id/1508/4/933401212_BAB%203.pdf

7. Rekaman dan juga Video[75]

Dalam proses penelitian ini yang diperoleh sebagian besar melalui proses wawancara, dokumentar dengan informan yaitu, *principal* atau pimpinan pesantren, *Curriculum Coordinator*, HCM *(Human Capital Management)*, guru dan santri di Thursina IIBS Malang. Yang mana analisa data dilakukan pada teknik pengelolaan data, seperti pada pengecekan data dan tabulasi dalam hal ini sekedar membaca tabel dan angka yang kemudian melakukan uraian penafsiran.

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data, antara lain adalah pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penyimpulan sebagaimana diungkapkan oleh suharsimi arikunto, data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti melalui gambar, foto dokumentasi berupa laporan, biografi, artikel, majalah lembaga dan sebagainya. Menurut Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti

[75] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2014), 244 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046

mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.[76]

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data dan kemudian di klasifikasi menjadi beberapa kategori berdasarkan fokus penelitian yag mengenai tentang bagaimana respon dan implikasi lembaga pesantren terhadap revolusi industri 5.0 di thursina *International Islamic Boarding School* Malang.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian merupakan proses penyususnan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif serta mampu difahami. Menurut Miles and Huberman terkait penyajian data yang dimaknai sebagian kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.[77]

Di dalam proses ini peneliti menyajikan bagaimana respon dan implikasi lembaga pesantren terhadap revolusi industri 5.0 di thursina *International Islamic Boarding School* Malang yang disusun dalam bentuk teks naratif yang ditulis dan dijabarkan secara jelas. Sehingga data yang sudah di seleksi

[76] Miles M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA: Sage Publications, A Methods Sourcebook, Edition 3, 2014) Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
[77] Miles M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA: Sage Publications, A Methods Sourcebook, Edition 3, 2014) Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

relevansinya dan dianggap sesuai dengan fokus penelitian akan disajikan dalam bentuk gambar dan tabel agar mudah difahami.

3. Kesimpulan/Verifikasi data

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh dengan cara deskriptif *(non statistic)* yaitu data yang dikumpulkan dengan kata kata bukan angka. Dengan tujuan agar mengetahui alasan mengenai keadaan, mengapa terjadi. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisa data dalam kegiatan ini. Data yang telah direduksi dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkan sesuai dengan kajan fokus dan tujuan penelitian. Setelah peneliti melalui berbagai proses analisis data, maka dilakukanya penarikan kesimpulan Verifikasi dengan tujuan bahwa makna makna yang muncul dari data harus diuji kebenaranya dan kecocokan.[78]

Kesimpulan akhir peneliti menghasilkan pernyataan tentang bagaimana respon dan implikasi lembaga pesantren terhadap revolusi industri 5.0 di thursina *International Islamic Boarding School* Malang. Deskripsi yang diteliti tentang bagaimana pesantren tersebut membuat inovasi terbaru untuk merespon revolusi industri 5.0 dan Selanjutnya saran dan kritik yang mana dari hasil bisa di ambil oleh pihak lembaga dan peneliti.

[78] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, cet. 14, 2011), 103 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760

G. Pengecekan Keabsahan Data

Proses pemeriksaan dilakukan dengan proses Triangulasi. Triangulasi biasa disebut sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menghubungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti disini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam meskipun melalui zoom dan dokumentasi yang diperoleh dari *website* dan juga dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dari berbagai sumber dengan tujuan untuk memperoleh data. Hal ini menjadi penting dari triangulasi untuk mencari tau alasan terjadinya perbedaan.[79]

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pada tahapan teknik yang dijelaskan di atas bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang ada di luar serta sumber data dari beberapa informan sehingga memperoleh keabsahan temuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kenyataan.[80] Sehingga diperoleh penggunaan keabsahan data di dalam melakukan proses penelitian ini yaitu:

---

[79] Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 219.
[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 267.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, karena tidak hanya dilakukan di waktu yang singkat, tetapi memerlukan keikutsertaan perpanjangan pada latar belakang penelitian.[81] Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam meneliti juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distori yang berkemungkinan merusak data.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah data yang bersumber dari (wawancara, observasi dan dokumentasi) dalam pemaparanya dipaparkan secara rinci, sehingga pembaca dapat memahami berbagai temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tehnik ini berfungsi untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan data yang ada di luar sebagai pembanding.[82]

Triangulasi dapat dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang dihasilkan merupakan data yang kredibel. Dengan kata lain, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Peneliti mengambil beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi peneliti *(investigator triangulation)*, triangulasi

---

[81] Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja, Rosda karya, 2016), 327-328.

[82] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), 327- 330.

metode/ teknik *(methodological triangulation)*, dan triangulasi sumber/data *(data triangulation)*.[83]

[83] Feny Rita Fiantika, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Global Eksekutif Teknologi, cet 1 Maret, 2022), 14.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Pesantren Thursina IIBS Malang

Berdirinya setiap lembaga pendidikan pasti memiliki latar belakang yang berbeda dari segi organisasi, sosial, kemajuan teknologi, agama maupun informasi yang akan membawa peradaban yang lebih maju, sebagai pertahanan untuk mengadapi fenomena global saat ini. Thursina *International Islamic Boarding School* Malang merupakan pesantren yang bertaraf internasional hadir dengan harapan dapat menjadi aternatif pendidikan yang mampu memberikan bekal bagi para anak bangsa terutama pada generasi islam dalam mengahadapai tantangan zaman dengan bekal agama dan intelektual pada saat ini.

Maka dari itu ada beberapa faktor dalam latar bekalang berdirinya sebuah lembaga Pendidikan ini diantaranya: Pertama, faktor keimanan. Iman merupakan pondasi dalam kehidupan yang tak pernah luput dari dasaran pendidikan, lembaga pendidikan islam seperti pesantren thursina *International Islamic Boarding School* telah menanamkan keimanan pada para santrinya dengan syiar keislaman yang berkarakter muslimah, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, memiliki aklaq mulia, sehat, berilmu, kreatif, capak, mandiri, demokrasi serta bertanggung jawab dan mentaati aturan-turan Allah SWT serta mempersiapakan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini. Kedua, faktor kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah akan kesadaran berinovasi dalam membangun

pendidikan yang berkualitas dari segi kurikulum, manajemen, mutu lulusan, karakter dan proses pembelajaran dan tidak semua lembaga mampu memberikan yang cukup, maka berakibat pada kurangnya percaya diri untuk bersaing. Dan salah satu strategi dalam upaya berbersaing di kancah internasional dengan memberikan pendidikan baik dan benar, menyelenggarakan program pendidikan yang dapat membentuk kematangan spiritual, emosional, problem solving, intelektual dan skill dengan integritas yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengahadapi perubahan zaman ini.[84]

Pesantren thursina *International Islamic Boarding School* ini didirikan pada tahun 2014 dengan nama yayasan Islam Tazkia, yang beroperasi pertama di SMP Tazkia pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2017 mulai beroperasi pada jenjang selanjutnya yakni SMA Tazkia IIBS, dan pada akhirnya tahun 2020 berganti nama yang asalnya Tazkia menjadi Thursina. Latar belakang berdirinya pesantren thursina ini yang pertama, diawali dari kegelisahan para pendiri terkait pendidikan di Indonesia, lebih khususnya di kota Malang. Dimana para pendiri beberapa kali melakukan kunjungan di sekolah-sekolah *International* di Indonesia, seperti Ciputra, Waing, Dwi warna, yang ternyata banyak orang Islam yang sekolah disana, dimana sekolah-sekolah tersebut notabenya mayoritas siswanya non muslim. Inilah yang dikhawatirkan para pendiri terkait dalam hal keimanan. Selanjutnya yang kedua, melihat fakta bahwa sekolah-sekolah Islam yang notabenya pesantren di Indonesia pada umumnya masih cenderung

[84] Analisis Dokumen Profil Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Okteber 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/vision-

dogmatif dan konservatif sehingga menghasilkan generasi yang kurang kompeten. Dari sini thursina hadir dan ingin berupaya melakukan revolusi di dunia pesantren, yang menjadikan pesantren yang unggul dan bertaraf *international* dengan konsep ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai landasan dan pusat dari semua proses pendidikan yang ada.[85]

Dengan harapan perubahan ini menjadi *"A Moment Of Excellence"* yang semakin meningkatakan kualitas dan layanan pendidikan dan tetap berpegang teguh pada visi, misi dan program yang telah dibangun selama ini. Ustadz Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd sebagai *(Chairman)* di thursina *International Islamic Boarding School* merupakan alumni universitas muhammadiyah malang sedangkan Ustadz Nur Abidin M.Ed yang menjabat sebagai *(Chife Executive Officer)* di thursina *International Islamic Boarding School* merupakan alumni Universitas Islam Malang. Walaupun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dari organisasi keagamaan akan tetapi keduanya dapat menyatukan visi dan misi yang di kembangkan bersama dengan keikhlas dan berjuang tinggi agar dapat memajukan pendidikan yang diharapkan dan menjadikan anak-anak didik kita yang bermanfaat dunia dan akhirat. Sedangkan dalam implementasi kepimpinan dan pengelolaan thursina *International Islamic Boarding School* Malang, Ustadz Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd membidangi pengembangan kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana dan Ustadz Nur Abidin M.Ed yang menangani dalam bidang akademik dan pendidikan serta hal ini menjadi

[85] Ali Syihabuddin, Wawancara Principal SMA Thursina IIBS Malang, (Malang, 08 Oktober 2024)

perpaduan yang sangat relevan dan inovatif dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu.[86]

B. Visi dan Misi Pesantren Thursina IIBS Malang

Gambar 4.6 Visi dan Misi Thursina IIBS Malang[87]

Bisa dilihat di dalam visi-misi lembaga thursina secara umum yang ini menjadi pijakan di dalam mengembangkan sekolah menengah thursina Malang yaitu: Visi: "Menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar Internasional". Misi: "Menyediakan lingkungan belajar yang *religious, challenging* dan *rewarding* yang berfokus pada pendidikan yang

[86] M. Mukorrobin,"Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Thursina International Islamic Boarding School Malang" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022): 70, http://etheses.uin-malang.ac.id/40409/

[87] Analisis Dokumen Visi dan Misi Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Oktober 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/vision-

menyeluruh *(holistic)* dan berimbang *(balanced)* sehingga melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian Islami *(morally excellent),* berjiwa pemimpin *(being an inspiring leader)* dan berwawasan global *(internationally minded)*".

Sedangkan misi tersebut selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan lembaga thursina, yakni: 1. *Religious (faithful, virtuous, committed)*, kokoh dalam aqidah & ibadah, berakhaq mulia dan bangga terhadap Islam 2. *Care (personalised, fast, empathy, love)*, memberikan pelayanan terbaik, penuh empati dan kasih sayang 3. *Open-Minded (knowledgeable, moderate, rahmatan lil'alamin)*, berwawasan luas, menghargai perbedaan dan menebar kemaslahatan 4. *Leading (innovative, excellent, inspiring)*, inovatif, menjadi *role model* dan inspirator kebaikan. *Core values* merupakan suatu tatanan nilai atau norma yang menjadi prinsip dasar dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab, baik sebagai guru *(murabbi/ murabbiyah)*, staf maupun para siswa di thursina IIBS. Beberapa nilai tersebut menjadi *culture* yang dibangun di thursina dengan harapan menjadi sebuah nilai yang menyatu dalam diri siswa thursina, baik selama belajar maupun menjadi alumni nantinya.[88]

C. Program Unggulan Pesantren Thursina IIBS Malang

Sebagai program inti thursina, program *Islamic Foundation* diterapkan Thursina yang berfokus pada penguatan aqidah, akhlaq, pemahaman fikih dan amalan ibadah sehari-hari. Siswa akan diberikan bimbingan berupa forum di

[88] Analisis Dokumen Visi dan Misi Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Oktober 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/vision-

kelas, tausiyah umum, forum diskusi kelompok *(halaqoh)* dan amalan ibadah sehari-hari. Penekanan pada al-Qur'an, program ini berfokus pada kemampuan membaca, menghafal, menerjemahkan dan memahami al-Qur'an al-Kariem. Siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan didampingi oleh hafidz atau hafidzoh. Selama masa studi siswa mampu membaca al-Qur'an dengan standar bacaan *(Tahsin)* yang baik dan benar, menghafal minimal 5 (lima) juz al-Qur'an serta menerjemahkan dan memahami tafsir bacaan yang dipilih.

Mengacu pada kurikulum nasional, kurikulum ini mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional dengan tujuan utama mengembangkan keterampilan intelektual, afektif, dan psikomotorik santri. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar akan diintegrasikan dengan konsep dan nilai-nilai Islam sehingga siswa lebih sadar akan keagungan Allah SWT. Thursina IIBS malang bekerja sama dengan *Center of Cambidge International Examination* (CIE) Jawa Timur, thursina IIBS mengadopsi kurikulum internasional dengan tujuan utama memiliki kualifikasi berstandar internasional melalui ujian *Check Point*, kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan harga diri yang tinggi sehingga mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengikuti ujian serta melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut baik di dalam maupun luar negeri.[89]

[89] Mila Hayyi, "Strategi Lembaga sekolah mengimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk membentuk siswa berdaya saing (Studi kasus SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) http://etheses.uin-malang.ac.id/52843/

Juga pada program bahasa yang diterapkan thursina bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris siswa. Dengan kurikulum bahasa (lingkungan) yang praktis dan aktif yang aktif dan kuat, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Arab dan Inggris baik dalam interaksi sehari-hari maupun untuk keperluan pembelajaran dan pencarian informasi global. Seperti halnya untuk membentuk rasa percaya diri dan berwawasan luas, thursina IIBS menyediakan berbagai kegiatan di luar kelas baik pengembangan diri maupun keterampilan dan keterampilan rekreasional. Untuk program pengembangan diri, siswa dapat mengikuti berbagai program seperti *Thursina Students Association, The entrepreneur, Smart Cooking, Scout Leader, Red Crescent, The Scientist and The Journalist.* Untuk menumbuhkan nilai estetika siswa, Thursina IIBS juga menyediakan *Islamic Calligraphy, House Keeping, Photography and The Designer.* Sedangkan untuk membangun wawasan global dan persahabatan, siswa dapat mengikuti berbagai kunjungan belajar baik di dalam maupun luar negeri. Dan untuk membangun kesadaran akan kesehatan diri, lingkungan dan sosial, thursina IIBS juga menyelenggarakan berbagai program bakti sosial dan olahraga dengan pilihan utama *Swimming, Horse Riding, Archery, Health Care, Wall Climbing, Taekwondo,* Futsal *and Fundraising for Free Qur'anic Education Program and Scholarship*.[90]

[90] Analisis Program Unggulan Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Oktober 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/curriculum

D. Kurikulum dan Metode Pengajaran Pesantren Thursina IIBS Malang

Thursina IIBS berhasil menerapkan tiga kurikulum dalam pengajarannya, yaitu kurikulum Nasional, *Al-Azhar*, dan *Cambridge*. Program *branding* dan publikasi yang diterapkan thursina bisa memanfaatkan beragam media informasi untuk mengembangkan lembaga. Thursina juga memiliki struktur yang lengkap dan terhubung dengan baik antar unitnya, mulai dari bisnis, IT, akademik, dan yang lainnya.

Selain itu, thursina juga mengeluarkan konten dan metode agar tetap sesuai dengan tanggal dan waktu. Kurikulum yang kurang relevan akan merugikan santri tidak hanya dalam menghadapi ujian saja dan ujian di sekolah akan sangat berarti dalam menghadapi berbagai macam permasalahan secara terus menerus. Oleh karena itu pengkajian isi kurikulum menjadi sangat strategis dan terus menerus perlu dilakukan dengan baik isi materi kurikulum al-Quran, diniyah, nasional, pengembangan diri santri dan kurikulum internasional.

Selain kurikulum yang relevan, metode yang ada di thursina juga dituntut untuk selalu *up to date*. Metode yang relevan dengan kondisi lingkungan, perkembangan fisik dan psikis, gaya belajar *(learning style)* dan lain sebagainya akan memudahkan anak dalam belajar. Oleh karena itu, seluruh guru dan *murabbi* di thursina dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang menarik dan efektif dengan strategi modern dan salaf sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Selain itu, guru dan *murabbi* juga dituntut untuk meningkatkan keterampilannya dengan berbagai program. Dengan kata lain,

dalam mendidik para santri dengan menambahkan konten dan metode yang relevan sesuai dengan kondisi saat ini dan tantangan di masa depan [91]

E. Kesiapan SDM di Pesantren Thursina IIBS Malang

Kesiapan sumber daya manusia (SDM) di pesantren thursina IIBS Malang merupakan elemen krusial dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh revolusi industri 5.0. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa SDM di pesantren siap beradaptasi dan berkontribusi secara optimal.

Salah satu faktor utama dalam kesiapan SDM adalah kualifikasi pendidik. Di pesantren thursina, para guru diharapkan tidak hanya memiliki latar belakang yang kuat dalam ilmu agama, tetapi juga dalam bidang pendidikan dan keterampilan modern. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan program pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi para pendidik. Pelatihan ini mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran, metodologi pembelajaran yang inovatif, serta pendekatan interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan santri. Kesiapan SDM di pesantren juga harus mencakup pengembangan keterampilan praktis dan *soft skills*. Di luar pendidikan agama, santri perlu dilatih dalam keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, seperti keterampilan digital, kewirausahaan, dan kemampuan berpikir kritis. Program pengembangan diri yang berfokus pada kreativitas, komunikasi, dan kerja sama juga harus

[91] Analisis Dokumen Kurikulum Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Oktober 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/curriculum

menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren. Dengan keterampilan ini, santri akan lebih siap untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif.[92]

Memasuki era revolusi industri 5.0, pemahaman tentang teknologi menjadi sangat penting. Pesantren harus aktif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan santri. Ini meliputi pelatihan dalam penggunaan perangkat lunak pembelajaran, aplikasi komunikasi, dan alat teknologi lainnya. Dengan pemahaman yang baik tentang teknologi, para pendidik dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan, sementara santri dapat belajar dengan cara yang lebih efisien.[93]

Membangun kemitraan dengan berbagai lembaga, baik akademis maupun industri, adalah langkah penting dalam meningkatkan kesiapan SDM. Pesantren perlu aktif terlibat dalam jaringan yang dapat memberikan akses ke informasi terbaru, peluang kolaborasi, dan pengalaman praktis bagi para pendidik dan santri. Dengan terlibat dalam proyek bersama atau program magang, santri dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang dunia kerja dan memperkuat keterampilan yang mereka pelajari di pesantren. Kesiapan mental untuk beradaptasi dengan perubahan adalah faktor penting lainnya. Di era yang penuh inovasi, pendidik dan santri perlu memiliki pola pikir yang terbuka dan fleksibel terhadap teknologi dan metode baru. Program pengembangan diri yang menekankan pentingnya manajemen perubahan dan pengembangan pola pikir positif dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi.

---

[92] Observasi Pembelajaran Thursina IIBS Malang, (Malang, 04 November 2024)
[93] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)

Dengan kesiapan mental yang kuat, SDM di pesantren dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.[94]

Seiring dengan kemajuan teknologi, penting bagi SDM untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral. Pesantren Thursina harus menekankan pendidikan karakter yang berfokus pada akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial. Santri yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini tidak hanya akan menjadi individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga mampu berperilaku etis dalam setiap tindakan mereka. Untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan SDM, penerapan sistem evaluasi yang berkala sangat penting. Umpan balik dari santri dan masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai kekuatan dan kelemahan dalam program pendidikan. Dengan evaluasi yang rutin, pesantren dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan kurikulum serta metode pengajaran sesuai kebutuhan.[95]

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, SDM di Pesantren Thursina IIBS Malang dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam Revolusi Industri 5.0. Kesiapan ini akan memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan cepat, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

---

[94] Analisis *Our Partner* Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Oktober 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_gallery/16

[95] Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha, Wawancara *Learning Process* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

F. Kerjasama dan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Pesantren thursina *International Islamic Boarding School* Malang menjalin kerjasama pesantren dengan institusi pendidikan lain, pemerintah, atau industri teknologi dalam rangka menyiapkan *outcome* yang berkualitas, antara lain:

a. Thursina *International Affair Office* (TIAO) menggelar penandatanganan kerjasama dengan Jakarta *International College* (JIC)
b. Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjasama international dengan Indonesia Tionghoa *Culture Centre* (ITCC)
c. Thursina *International Islamic Boarding School* juga menjalin kerjasama dengan Turkish Center Jawa Timur
d. Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjasama dengan Biru Marmara Edukasi
e. Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjasama dengan LASALLE *College of Art*, Singapura
f. Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjasama dengan salah satu universitas di China, Zhejiang University of Technology (ZUT)
g. Tingkatkan Sistem Keamanan Perangkat Lunak, Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjasama dengan Microsoft
h. Penandatanganan MoU, Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjasama dengan KUPU SB (Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan), Brunei Darussalam
i. Thursina *International Islamic Boarding School* Tekan kerja sama dengan Loekito Edu Group, Australia

j. Perkuat jaringan sekolah internasional, Thursina *International Islamic Boarding School* kerja sama dengan YSHHB (Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah), Brunei Darussalam

k. Kerjasama dengan IIUM (Universitas Islam Internasional Malaysia), santri Thursina *International Islamic Boarding School* Berkesempatan Dapat Beasiswa Penuh

l. Solidkan jaringan internasional, Thursina *International Islamic Boarding School* kerjasama dengan USIM (Universitas Sains Islam Malaysia)

m. Pendidikan Lanjut Lulusan SMA, Thursina *International Islamic Boarding School* kerjasama dengan Universiti Brunei Darussalam (UBD)

n. Thursina *International Islamic Boarding School* menjalin kerjsama dengan Universitas Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam.[96]

G. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi

Pesantren thursina IIBS Malang, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan ilmu agama, menghadapi tantangan signifikan dalam memasuki era revolusi industri 5.0. Era ini ditandai dengan integrasi teknologi canggih ke dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Untuk dapat bersaing dan relevan, pesantren perlu melakukan adaptasi di berbagai aspek.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi modern dalam proses pembelajaran. Pesantren harus memanfaatkan alat-alat

[96] Analisis *Our Partner* Thursina IIBS Malang, diakses pada 31 Oktober 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_gallery/16

digital seperti aplikasi pembelajaran, platform *e-learning*, dan media sosial untuk mendukung pembelajaran santri. Dengan memperkenalkan teknologi dalam metode pengajaran, santri dapat belajar secara lebih interaktif dan menarik, serta memperoleh akses ke informasi yang lebih luas.[97]

Revolusi industri 5.0 menuntut keterampilan yang lebih beragam dan kompleks. Selain pendidikan agama, pesantren perlu memberikan pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Misalnya, santri bisa dilatih dalam keterampilan digital, pemrograman, dan desain grafis, serta keterampilan kewirausahaan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompetitif. Kurikulum di pesantren perlu diperbarui agar selaras dengan tuntutan zaman. Ini berarti harus ada penekanan pada pemikiran kritis, kolaborasi, dan inovasi. Pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir analisis, sehingga santri tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia kerja, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang beretika.[98]

Untuk memberikan pengalaman praktis kepada santri, pesantren perlu membangun kemitraan dengan industri lokal dan komunitas. Melalui program magang atau kerja sama dalam proyek sosial, santri dapat memperoleh wawasan tentang dunia kerja dan mengembangkan jaringan yang berguna untuk karier mereka di masa depan. Ini juga akan meningkatkan relevansi pesantren dalam konteks sosial dan ekonomi.

---

[97] Aziz Tanama, Wawancara Guru *Science* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)
[98] Ali Syihabuddin, Wawancara Principal SMA Thursina IIBS Malang, (Malang, 08 Oktober 2024)

Tenaga pengajar merupakan aset berharga dalam pesantren. Oleh karena itu, penting untuk melatih guru dan staf agar mampu mengajarkan teknologi terbaru dan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan meningkatkan kompetensi pendidik, kualitas pendidikan di pesantren dapat ditingkatkan, sehingga santri lebih siap menghadapi tantangan global. Di tengah kemajuan teknologi, pesantren juga perlu menanamkan nilai-nilai etika dan keberlanjutan dalam setiap aspek pendidikan. Santri harus diajarkan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari teknologi dan inovasi yang ada, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen perubahan yang bertanggung jawab.[99]

Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini, pesantren thursina IIBS Malang dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh revolusi industri 5.0. Melalui langkah-langkah adaptasi yang tepat, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki akhlak dan integritas yang tinggi, siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

H. Paparan Data

1. Strategi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0

Salah satu upaya strategis dalam membangun generasi tangguh adalah dengan memberikan pendidikan terbaik. Pendidikan diharapkan dapat memberikan pewarna yang baik *(shibghah)* dengan menyelenggarakan

[99] Mohamat Taufik, Wawancara Guru *International Class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

program pendidikan yang dapat membentuk kematangan spiritual dan emosional, ketajaman pikiran dan keterampilan serta integritas yang terpuji. Namun tidak semua lembaga pendidikan mampu menyediakan bekal yang cukup sehingga generasi yang ada masih cenderung lemah, kurang percaya diri, dan belum mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun global.[100]

Ust. Ali Syihabuddin selaku Principal SMA Thursina IIBS Malang mengungkapkan,

"Dalam proses pembelajaran pesantren thursina IIBS Malang menerapkan konsep *holistic & balanced,* secara garis besar pesantren ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan seimbang, di mana proses belajar tidak hanya terfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter, spiritual, emosional, dan sosial santri."[101]

Lanjut Ust. Dwi Prasetyo selaku *Curriculum Coordinator*Thursina IIBS Malang menjelaskan bahwa,

"Pendekatan *holistic* berarti menekankan pentingnya pengembangan semua aspek diri santri baik fisik, mental, maupun spiritual agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, mampu berintegrasi dengan baik dalam masyarakat. Ini melibatkan pendidikan yang merangsang kreativitas, keterampilan sosial, serta kecerdasan emosional, sehingga santri tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berempati dan berkontribusi secara positif kepada orang lain. Sementara itu, prinsip *balanced* mencerminkan usaha untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama, serta antara teori dan praktik. Dengan demikian, santri dibekali dengan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang seimbang, memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan berdaya saing."[102]

---

[100] Analisis Dokumen Profil Thursina IIBS Malang, diakses pada 01 November 2024, https://thursinaiibs.sch.id/

[101] Ali Syihabuddin, Wawancara Principal SMA Thursina IIBS Malang, (Malang, 08 Oktober 2024)

[102] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

Melalui pendekatan ini, pesantren thursina IIBS Malang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan santri dalam semua dimensi kehidupan, membekali mereka tidak hanya untuk sukses di dunia akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang bermanfaat dan memiliki integritas tinggi dalam masyarakat.

Penjelasan terkait model dan metode pembelajaran oleh Ust. Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha selaku *Learning Process* (proses pembelajaran di thursina, khususnya di putra) bertugas memonitoring proses pembelajaran di JHS dan SHS Pesantren Thursina IIBS Malang,

> "Selanjutnya terkait proses pembelajaran, pesantren Thursina menggunakan model pembelajara holistic, seperti halnya *Hands-On and Experiental Learning, Observation and Problem Based Learning, Learning by Project, Inquiry Based Learning, Scientific Based Learning*, dll. Dimana pada proses pembelajaran ini para wajib santri menggunakan *device* seperti tab maupun laptop. Jadi di thursina ini memiliki standart pembelajaran yang memang tidak lagi seperti ceramah."[103]

Penjelasan lain dikemukakan oleh Ust. Mohamat Taufik selaku guru *international class* yang berfokus pada *islamic studies* pesantren thursina IIBS Malang,

> "Selanjutnya pada model pembelajaran yang menjadi bukti bahwa kita mengikuti perkembangan zaman adalah penggunaan metode atau model pembelajaran *holistic*, yang sebenarnya dalam dunia pendidikan itu sudah ada. Seperti contoh *Scientific Based Learning, Cooperative Learning,* dan *Observation and Problem Based Learning* itu sudah ada pada kurikulum K-13. Tujuan tersendiri dari metode yang kita pakai tersebut adalah agar kita tidak tertinggal dengan sekolah luar, karena pesantren ini kan agak terbatas pada akses penggunaan teknologi, akan tetapi kita semaksimal mungkin dapat menjalankan proses pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan."[104]

---

[103] Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha, Wawancara *Learning Process* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

[104] Mohamat Taufik,Wawancara Guru *international class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

Terkait pelatihan dalam proses pembelajaran pembelajaran di pesantren thursina IIBS Malang ini dilakukan pada setiap awal masuk semester dan evaluasi pada akhir semester. Seperti halnya diungkapkan pada proses wawancara terhadap Ust. Dwi Prasetyo selaku *Curriculum Coordinator* pesantren thursina IIBS Malang,

"Pelatihan bagi para guru terhadap penggunaan VR dan robot AI ini dilakukan pada awal pengenalan teknologi VR ini, dengan edukasi dan sosialisasi terkait cara penggunaan kepada guru dan santri, berikutnya tinggal menggunakan dan jika pun ada pertanyaan atau kesulitan, dari pihak *library* atau ahli yang bertugas akan menangani."[105]

Penjelasan lain terkait pelatihan pembelajaran model *holistic* oleh para guru pesantren thursina IIBS Malang, seperti yang dikemukakan oleh Ust. Mohamat Taufik selaku guru *international class* yang berfokus pada *islamic studies* pesantren thursina IIBS Malang

"Pelatihan terkait model pembelajaran di thursina diadakan setiap seminggu sebelum masuk semester berupa *workshop*, seminar, dan *coaching* untuk menstandartkan atau menyamakan pembelajaran."[106]

Tanggapan lain juga dikemukakan oleh Ust. Aziz Tanama selaku guru *science* Thursina IIBS Malang,

"Pelatihan model *holistic* itu sendiri kami lakukan pada setiap awal dan akhir semester, dari pelatihan itu kami diajari bagaimana membuat suasana kelas yang sesuai dengan model *holistic* tersebut."[107]

Secara garis besar seluruh guru di pesantren thursina IIBS Malang menggunakan model pembelajaran *holistic* ini, hanya pada *Approaching* yang

---

[105] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)

[106] Mohamat Taufik,Wawancara Guru *international class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

[107] Aziz Tanama, Wawancara Guru *Science* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

berbeda seiring penyesuaian materi dan jenjang pendidikan santri.

2. Implikasi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0

Thursina *International Islamic Boarding School* (IIBS) Malang hadir dengan harapan dapat menjadi sebuah wujud pendidikan yang mampu memberikan bekal bagi generasi umat Islam pada umumnya agar mampu berdiri teguh dan percaya diri dalam menghadapi tantangan tersebut. perubahan dan tantangan zaman dengan menyelenggarakan program yang lebih *holistic* dan *balanced*, sesuai dengan tuntutan perubahan zaman (relevan) dan dikelola dengan penuh kepercayaan dan efektif *(well-managed).*

Dunia pendidikan saat ini semakin berkembang dengan didukung teknologi canggih. Salah satu teknologi yang populer saat ini yakni *virtual reality* (VR) dan robot berbasis *artificial intelligence* (AI). Merespons hal ini, Thursina International *Islamic Boarding School* (IIBS) juga mengadopsi penggunaan teknologi tersebut. Perkenalan terhadap teknologi ini ditandai dengan grand launching kepada seluruh pengajar di Thursina IIBS Malang.[108]

Ust. Dwi Prasetyo selaku *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang menjelaskan,

"Pesantren Thursina IIBS Malang telah mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap tuntutan Revolusi Industri 5.0. Kurikulum ini tidak hanya

[108] Hendra Saputra, Tingkatkan Kualitas Santri, "Thursina IIBS Hadirkan VR dan Robot Berbasis AI" *Jatim Imes.com*, 21 Agustus 2024, diakses 28 Oktober 2024, https://jatimtimes.com/baca/319067/20240821/061900/tingkatkan-kualitas-santri-thursina-iibs-hadirkan-vr-dan-robot-berbasis-ai

berfokus pada ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga memasukkan teknologi terkini seperti *Virtual Reality* (VR) dan robot berbasis AI. Hal ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing di dunia yang semakin digital."[109]

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Ust. Dwi Prasetyo bahwa,

"Thursina merupakan salah satu pesantren yang adaptif terhadap perkembangan IPTEK, dengan pengembangan labolatorium *science* untuk jenjang JHS *(Junior High School)* atau labolatorium fisika dan biologi untuk jenjang SHS *(Senior High School)*, juga termasuk labolatorium komputer dan bahasa. Selanjutnya media-media yang menunjang pembelajaran, bisa itu dari aplikasi berbasis *web, android*, dan perangkat-perangkat keras seperti baru-baru ini ada *Virtual Reality* (VR) dan robot AI, yang dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan."[110]

Principal SMP Thursina IIBS Ust. Rois Haqiqi mengatakan,

"Hal ini adalah salah satu bentuk keterlibatan Thursina dalam kemajuan teknologi. Dalam hal ini, SMP Thursina IIBS mengintegrasikan *virtual reality* (VR) dan robot berbasis AI. Hal itu untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Selain itu, Thursina terus berkomitmen untuk mengadopsi penggunaan teknologi terkini. Tujuannya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu terobosan terbaru yang diperkenalkan dalam grand launching adalah penggunaan *virtual reality* dan robot berbasis kecerdasan buatan (AI) dengan tema *unleash your imagination.* Hadirnya perangkat ini sebagai penunjang proses pembelajaran untuk mewujudkan generasi pembelajar yang unggul dan berwawasan masa depan,"[111]

Sekolah sebagai pusat pendidikan bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang menginspirasi dan menantang bagi santri. Adopsi teknologi VR dan robot AI, terlebih dalam dunia pesantren dapat menunjang santri sehingga dapat memasuki dunia virtual yang memungkinkan untuk

[109] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)
[110] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)
[111] Rois Haqiqi, Wawancara Principal SMP Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

merasakan pengalaman yang tidak mungkin didapat melalui metode konvensional. Dijelaskan Ust. Rois Haqiqi bahwa,

"Penggunaan teknologi VR di Thursina tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, tetapi juga membuka pintu bagi santri untuk menjelajahi konsep-konsep yang abstrak secara visual dan interaktif. Melalui simulasi realistis, santri dapat memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih konkret dan terukur. Misalnya, dalam pelajaran sains, mereka dapat mengalami proses biologi atau fisika yang kompleks dengan cara yang memikat. Juga pada pelajaran sejarah atau fiqh, santri diharapkan dapat mengunjungi bangunan-bangunan yang tidak bisa dijangkau dengan dekat seperti menjelajah ke Masjidil Haram, al-Aqsha, Kakbah atau melakukan simulasi ibadah haji dan umrah," ungkapnya mencontohkan pelajaran yang bisa diadopsi.[112]

Sementara itu, kehadiran robot berbasis AI di Thursina dapat membuka peluang baru dalam interaksi antara santri dan teknologi. Robot-robot ini tidak hanya menjadi asisten bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bisa berfungsi sebagai mitra belajar yang interaktif.

"Mereka dapat merespons pertanyaan santri, memberikan penjelasan tambahan, memantik jiwa eksplorasi, memainkan game edukasi 3D, atau bahkan mengadakan sesi tanya jawab yang menyenangkan, perangkat VR akan ditempatkan di perpustakaan agar dapat digunakan oleh semua santri dan robot AI akan digunakan untuk menunjang pembelajaran *enrichment robotic* dan kelas spesialisasi *technopreneur.* Salah satu dampak signifikan yang diharapkan dari integrasi teknologi canggih ini adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran".[113]

Dengan menyajikan materi dalam bentuk yang menarik dan interaktif, Thursina menciptakan lingkungan belajar yang menantang, menyenangkan, dan bermakna.

"Besar harapannya semakin dekat santri dengan teknologi, semakin mudah mereka mengeksplorasi keilmuan yang diperlukan," tutup Rois.

---

[112] Rois Haqiqi, Wawancara Principal SMP Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)
[113] Rois Haqiqi, Wawancara Principal SMP Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Ust. Aziz Tanama selaku guru *science* pesantren thursina IIBS Malang,

"Jika kita kembali pada era revolusi industri 4.0 ini lebih menitik beratkan digitalisasi, yang mana akan menggantikan peran manusia itu sendiri. Selanjutnya dalam proses pendidikan terutama pesantren pada era revolusi industri 5.0 saat ini, diharuskan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Di pesantren thursina sendiri pada proses pembelajaran tahun ajaran 2024/2025 ini telah mengadopsi teknologi berupa *Virtual Reality* (VR), seperti halnya pada pembelajaran diniyah yakni *sirah*, dimana para santri seakan-akan mendalami secara langsung."[114]

Disamping itu pesantren thursina IIBS Malang secara terus-menerus mengembangkan teknlogi berupa TSES *(Thursina Smart Education System)* sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha Selaku koor. *Learning Process* pesantren thursina IIBS Malang,

"Thursina telah mengadopsi teknologi yang sudah terintegrasi didalam pembelajaran, sebagai contoh yang mungkin sangat dikembangkan secara terus-menerus adalah TSES *(Thursina Smart Education System)*, sama halnya seperti LMS *(Learning Management System).* Dimana disana guru wajib untuk mengupload *lesson plan*/RPP, materials (PPT, E-book, modul, dan *quiz* dalam bentuk pilihan ganda maupun essai) yang menunjang siswa untuk mendapatkan pehaman lebih, juga terdapat link-link youtube yang dapat diakses pada proses pembelajaran. Juga kita tidak menggunakan presensi manual melainkan sudah masuk dalam TSES ini, dan akan terekap. Dan pada akhirnya semua data terkait nilai pelajaran, kehadiran, nilai *project, final examp,* dll akan dievaluasi semuanya melalui teknologi TSES. Sehingga nanti dalam proses pengumpulan data akhir semester itu tidak lagi dengan paper, tapi sudah dengan TSES atau LMS ini."[115]

Adapun dalam pendapat santri yang dikemukakan oleh saudara Rayhan Bilal Abdillah selaku santri kelas XI B *Sciencepreneur* thursina IIBS Malang,

"Pada proses pembelajaran kelas, kami menggunakan teknologi berupa TSES. Seperti halnya pada kelas penjurusan saya yakni *sciencepreneur* yang saya gunakan untuk membuat data analisis menggunakan device yang telah

[114] Aziz Tanama, Wawancara Guru *Science* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)
[115] Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha, Wawancara *Learning Process* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

disediakan. Juga dalam organisasi, TSES ini saya gunakan utuk membuat MoU *(Memorandum of Understanding)* untuk administrasinya."[116]

Juga oleh saudara Nur Fajar Rofiq Sulaiman selaku santri kelas XI A *Technopreneur* thursina IIBS Malang,

"Pada proses pembelajaran kelas, kami menggunakan teknologi berupa TSES. Seperti halnya pada kelas penjurusan saya yakni *Technopreneur* yang saya gunakan untuk membuat alat monitoring air tambak seperti printer 3D, itu disediakan dalam TSES ini."[117]

Dalam penggunaan teknologi dalam merespon revolusi industri 5.0 ini thursina IIBS Malang bukannya tanpa kendala atau tantangan, akan tetapi sikap thursina ditunjukkan melalui evaluasi secara berkala yang dilakukan untuk merespon hal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Dwi Prasetyo selaku *Curriculum Coordinator* pesantren Thursina IIBS Malang,

"Kendala yang dihadapi dalam penggunaan VR sendiri ialah karena teknologi tersebut merupakan hal baru yang membutuhkan pengenalan dan penyesuain, entah itu dari guru ataupun dari santri sendiri. Selanjutnya adalah keterbatasan, karena merupakan teknologi yang baru biasanya membutuhkan biaya yang cukup tinggi, tetapi akan selalu kami kembangkan sesuai dengan kebutuhan santri."[118]

Pendapat lain dikemukakan oleh Ust. Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha selaku guru *Science* pesantren Thursina IIBS Malang,

"Kendala terhadap perkembangan zaman ini akan selalu muncul dan beragam seiring dengan berjalannya waktu, seperti contoh dalam penggunaan VR atau model *holistic* itu sendiri, kami sampai sekarang masih melakukan evaluasi secara terus-menerus karena memang disamping sisi masih berproses, tentunya pasti ada salah atau kurang yang selalu kita perbaiki."[119]

---

[116] Raihan Bilal Abdillah, Wawancara santri Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)
[117] Nur Fajar Rofiq Sulaiman, Wawancara santri Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)
[118] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)
[119] Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha, Wawancara *Learning Process* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

Ust. Mohamat Taufik selaku guru *international class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang mengungkapkan,

"Pada proses pembelajaran kalau kendala dalam penggunaan teknologi tidak ada, akan tetapi kalau tantangan itu pasti, karena kita harus lebih kreatif tentang apa hal baru yang harus kita munculkan sesuai dengan pembelajaran. Contoh misalkan pada pembelajaran tauhid pada bab sifat-sifat Tuhan dan rasul, *value* nya yang harus kita ambil karena jika mengambil konteksnya hanya mungkin itu-itu saja tidak ada perkembangan. Seperti kita tanamkan pada santri *love Allah*, jadi misi kita bukan mereka harus hafal sifat-sifat Allah akan tetapi menumbuhkan cinta kepada Allah. Nah disitulah kita dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi, berupa video, foto, artikel, dll yang *show wingdom*. Artinya kita menanamkan bahwa kepada Allah levelnya bukan hanya sekedar tahu dan hafal namun cinta."[120]

Juga dari pendapat para santri oleh saudara Bilal & Fajar selaku santri di pesantren Thursina IIBS Malang,

"Kalau kendala dalam penggunaan teknologi bagi saya tidak ada, karena saya sendiri dulu waktu SMP juga telah menerapkan, seperti pembuatan PPT dll. Akan tetapi ketika saya melihat santri-santri lain yang memiliki latar belakang ketinggalan teknologi akan merasa kesusahan, dan santri-santri tersebut akan langsung dimentoring oleh santri lain maupun gurunya."[121]

Jadi implikasi pesantren thursina IIBS Malang dalam merespon revolusi industri 5.0 mencakup pengembangan kurikulum yang adaptif, integrasi teknologi, pendekatan pendidikan *holistic*, dan peningkatan keterlibatan santri. Dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia dan evaluasi berkelanjutan, pesantren ini berusaha untuk menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

---

[120] Mohamat Taufik, Wawancara Guru *International Class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

[121] Raihan Bilal Abdillah, dkk, Wawancara santri Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)

I. Temuan Penelitian

1. Pendekatan Model HOLISTIC

Gambar 4.7 *Learning Approaches* Thursina IIBS Malang[122]

Pesantren Thursina IIBS Malang menerapkan berbagai model pembelajaran yang disebut *holistic* seperti:

1. *Hands-On Learning,* pembelajaran yang menekankan pada pengalaman praktis atau praktek langsung dalam mempelajari konsep atau keterampilan
2. *Observation and Problem Based Learning*, pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk mengatasi suatu masalah dan kemudian menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka untuh memecahkannya

[122] Analisis Dokumen *Learning Approaches* Thursina IIBS Malang, diakses pada 01 November 2024, https://thursinaiibs.sch.id/

3. *Learning By Project,* pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sitesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar
4. *Inqury Based Learning,* pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran kemampuan bertanya, menjelajahi, dan menemukan jawaban melalui investigasi dan eksplorasi
5. *Scientific Based Learning,* pembelajaran berpusat pada siswa yang bertujuan agar siswa memiliki kapabilitas dalam berpikir kritis, dan analitis
6. *Text Based Intruction,* pembelajaran yang menekankan pada membaca, memahami, dan menganalisis teks untuk mengembangkan pemahaman dan ketrampilan siswa
7. *Intruction Based Learning-Mubasyirah,* pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan dan mempraktekkan secara langsung sesuai intruksi dari guru
8. *Cooperative Learning,* pembelajaran yang melibatkan siswa dalam Kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.[123]

Dimana setiap guru boleh memilih pembelajaran apa yang sesuai dengan kondisi santri dan mata pelajaran yang diampu. Dengan mengutamakan pengalaman belajar yang langsung, santri diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ust. Dwi Prasetyo selaku *Curriculum Coordinator* menjelaskan bahwa penggunaan teknologi berupa *device*, seperti tablet dan

[123] Analisis Dokumen *Learning Approaces* Thursina IIBS Malang, diakses pada 01 November 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_page/learning-approaches-sma

laptop merupakan bagian integral dari model pembelajaran ini, mengubah suasana belajar dari ceramah konvensional menjadi pengalaman yang interaktif dan menarik.[124]

2. TSES (*Thursina Smart Education System*)

Gambar 4.8 TSES *(Thursina Smart Education System)*[125]

Pesantren Thursina telah mengadopsi teknologi yang sudah terintegrasi didalam pembelajaran, sebagai contoh yang mungkin sangat dikembangkan secara terus-menerus adalah TSES *(Thursina Smart Education System)*, sama halnya seperti LMS *(Learning Management System)*. Dimana disana guru wajib untuk mengupload *lesson plan*/RPP, materials (PPT, E-book, modul,

[124] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

[125] Analisis Dokumen TSES Thursina IIBS Malang, diakses pada 01 November 2024, https://thursinaiibs.sch.id/

dan *quiz* dalam bentuk pilihan ganda maupun *essai*) yang menunjang siswa untuk mendapatkan pehaman lebih, juga terdapat link-link youtube yang dapat diakses pada proses pembelajaran. Juga kita tidak menggunakan presensi manual melainkan sudah masuk dalam (*Thursina Smart Education System*) TSES dan akan terekap. Dan pada akhirnya semua data terkait nilai pelajaran, kehadiran, nilai *project*, *final examp*, dll akan dievaluasi semuanya melalui teknologi (*Thursina Smart Education System*) TSES. Sehingga nanti dalam proses pengumpulan data akhir semester itu tidak lagi dengan paper, tapi sudah dengan (*Thursina Smart Education System*) TSES atau (*Learning Management* System) LMS ini.[126]

Gambar 4.9 Penggunaan TSES dalam Pembelajaran[127]

[126] Dafiqiy Ya'lu Ulin Nuha, Wawancara *Learning Process* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)
[127] Dokumentasi Pembelajaran *Islamic Studies* Pesantren Thursina IIBS Malang

Dengan mengadopsi model pembelajaran modern dan teknologi, pesantren thursina berkontribusi pada transformasi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Raihan Bilal Abdillah selaku santri thursina mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran kelas, kami menggunakan teknologi berupa (*Thursina Smart Education System*) TSES. Seperti halnya pada kelas penjurusan saya yakni *sciencepreneur* yang saya gunakan untuk membuat data analisis menggunakan *device* yang telah disediakan. Juga dalam organisasi, TSES ini saya gunakan utuk membuat MoU *(Memorandum of Understanding)* untuk administrasinya. Saya merasa sangat terbantu dalam pembelajaran menggunakan TSES ini karena mudah, efektif, dan tidak monoton ketika digunakan, serta membuat kami adaptif terhadap teknologi.[128] Pendapat lain juga dijelaskan oleh Nur Fajar Rofiq Sulaiman selaku santri thursina mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran kelas, kami menggunakan teknologi berupa (*Thursina Smart Education System*) TSES. Seperti halnya pada kelas penjurusan *Technopreneur* yang digunakan untuk membuat alat monitoring air tambak seperti printer 3D. Dengan adanya teknologi TSES ini, selain dapat mempercepat pengerjaan tugas, juga membuat para santri yang memiliki *basic* pesantren tidak merasa tertinggal dengan sekolah-sekolah yang lain.[129]

[128] Raihan Bilal Abdillah, Wawancara santri Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)
[129] Nur Fajar Rofiq Sulaiman, Wawancara santri Thursina IIBS Malang, (Malang, 09 Oktober 2024)

3. VR (*Virtual Reality*)

Gambar 4.9 Penggunaan VR dalam Pembelajaran[130]

Inovasi ini membuka peluang bagi pesantren lain untuk mengikuti jejak yang sama, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bersinergi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Melalui penerapan teknologi canggih, seperti *Virtual Reality* (VR), santri mendapatkan keterampilan yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Mereka dilatih untuk mengoperasikan alat-alat modern, melakukan penelitian, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek teknologi tinggi. Ini memberikan mereka keunggulan dalam menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan keterampilan

[130] Dokumentasi Pembelajaran *Islamic Studies* Pesantren Thursina IIBS Malang

tersebut, santri diharapkan dapat berkontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi di masyarakat.

Penggunaan teknologi VR (*Virtual Reality*) di thursina tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, tetapi juga membuka pintu bagi santri untuk menjelajahi konsep-konsep yang abstrak secara visual dan interaktif. Melalui simulasi realistis, santri dapat memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih konkret dan terukur. Misalnya, dalam pelajaran sains, mereka dapat mengalami proses biologi atau fisika yang kompleks dengan cara yang memikat. Juga pada pelajaran sejarah atau fiqih, santri diharapkan dapat mengunjungi bangunan-bangunan yang tidak bisa dijangkau dengan dekat seperti menjelajah ke Masjidil Haram, al-Aqsha, Kakbah atau melakukan simulasi ibadah haji dan umrah," ungkapnya mencontohkan pelajaran yang bisa diadopsi.[131] Akan tetapi penggunaan VR ini bukannya tanpa kendala, Ust. Dwi Prasetyo mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi dalam penggunaan VR sendiri ialah karena teknologi tersebut merupakan hal baru yang membutuhkan pengenalan dan penyesuain, entah itu dari guru ataupun dari santri sendiri. Selanjutnya adalah keterbatasan, karena merupakan teknologi yang baru biasanya membutuhkan biaya yang cukup tinggi, tetapi akan selalu kami kembangkan sesuai dengan kebutuhan santri.[132]

---

[131] Rois Haqiqi, Wawancara principal SMP Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)
[132] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0

Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 5.0, pesantren thursina IIBS Malang telah merumuskan serangkaian strategi yang komprehensif dan adaptif, dengan tujuan membekali santri menjadi generasi unggul yang siap bersaing di Tingkat internasional.

Pesantren ini mengadopsi model pendekatan pendidikan *holistic* yang menekankan keseimbangan antara pengembangan akademis dan karakter. Ust. Ali Syihabuddin selaku principal SMA thursina mengatakan bahwa para pendidik di pesantren thursina mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, memastikan bahwa santri tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan menerapkan prinsip *"shibghah"* (pewarnaan), pendidikan di pesantren ini bertujuan membentuk kepribadian santri yang utuh, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.[133]

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Gerlach & Ely bahwa dapat dilihat dari strategi ekspositori, guru dapat memilih metode apa yang sesuai sampai pada pemecahan masalah, seperti pememilihan metode eksperimen

[133] Ali Syihabuddin, Wawancara Principal SMA Thursina IIBS Malang, (Malang, 08 Oktober 2024)

apabila ingin banyak melibatkan siswa secara aktif. Dan dapat dilihat bahwa suatu strategi yang diterapkan guru tidak selalu mutlak ekspositori atau *discovery.* Guru dapat mengombinasikan berbagai metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai suatu tujuan.[134]

Untuk memastikan keberhasilan implementasi model pembelajaran dan teknologi baru, pesantren thursina mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Setiap awal semester, melalui *workshop* dan seminar diadakan untuk meningkatkan keterampilan pengajaran dan pengetahuan teknologi guru. Ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam kualitas pengajaran di seluruh jenjang pendidikan, sehingga semua santri mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.[135]

Sri Anitah mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran PAI", ia mengatakan bahwa dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa. Hanya saja kadar (tingkat) keterlibatan siswa itu yang berbeda. Jika dahulu guru lebih banyak memaparkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa (*student centered*).[136] Pesantren thursina ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif tetapi juga inspiratif. Dengan memanfaatkan ruang-ruang interaktif dan

---

[134] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PKN* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.8 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran

[135] Mohamat Taufik,Wawancara Guru *international class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

[136] Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka UT, 2007), 1.10 Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran.

teknologi canggih, yang berpusat pada siswa. Jadi santri didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan berkolaborasi dalam proyek-proyek kreatif. Ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian santri dalam belajar, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dengan cara yang inovatif.[137]

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Juga dalam teori evaluasi pembelajaran menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran", evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.[138]

Selaras dengan teori tersebut thursina IIBS Malang merespon sebagai bagian dari strategi yang berkelanjutan, pesantren thursina juga mengimplementasikan sistem evaluasi yang rutin untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan penggunaan teknologi pada revolusi industri 5.0 ini. Ust. Dwi Prasetyo menyatakan bahwa evaluasi ini penting untuk memahami kendala yang dihadapi, baik dari segi teknologi maupun dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan mengadopsi sikap responsif terhadap umpan balik, pesantren berupaya untuk terus memperbaiki proses belajar dan menyesuaikan dengan kebutuhan

---

[137] Observasi Pembelajaran Thursina IIBS Malang, (Malang, 04 November 2024)

[138] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, 3.

santri.[139] Pelatihan terkait model pembelajaran *holistic* di thursina diadakan setiap seminggu sebelum masuk semester berupa *workshop,* seminar, dan *coaching* untuk menstandartkan atau menyamakan pembelajaran.[140]

Melalui strategi yang komprehensif dan inovatif ini, pesantren thursina IIBS Malang berusaha untuk tidak hanya memenuhi tuntutan revolusi industri 5.0 tetapi juga untuk menghasilkan generasi yang memiliki daya saing tinggi dan karakter yang kuat. Dengan mengintegrasikan pendidikan *holistic*, teknologi terkini, dan pelatihan guru yang berkelanjutan, pesantren ini menjadi salah satu pelopor dalam dunia pendidikan yang adaptif, relevan, dan berdaya saing. Secara garis besar seluruh guru di pesantren thursina IIBS Malang menggunakan model pembelajaran *holistic* ini, hanya pada *Approaching* yang berbeda seiring penyesuaian materi dan jenjang pendidikan santri.

B. Implikasi Pesantren Thursina IIBS Malang dalam Merespon Revolusi Industri 5.0

Dalam menghadapi revolusi industri 5.0, pesantren thursina IIBS Malang tidak hanya berupaya untuk beradaptasi, tetapi juga untuk menjadi pionir dalam menciptakan generasi yang tangguh dan berdaya saing. Implikasi dari strategi yang diterapkan di pesantren ini berpengaruh luas, baik terhadap santri, lingkungan sosial, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan.

---

[139] Dwi Prasetyo, Wawancara *Curriculum Coordinator* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

[140] Mohamat Taufik,Wawancara Guru *International Class* yang berfokus pada *islamic studies* Thursina IIBS Malang, (Malang, 25 Oktober 2024)

Salah satu implikasi paling signifikan dari pendekatan pendidikan *holistic* yang diterapkan adalah pengembangan karakter santri. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, santri tidak hanya belajar untuk menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat. Santri diajarkan untuk berempati, menghargai keberagaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini menghasilkan individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia profesional, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frost dan Sullivan, era industri 5.0 adalah model tingkat industrialisasi berikutnya yang ditandai dengan kembalinya tenaga kerja ke pabrik, produksi terdistribusi, rantai pasokan yang cerdas, dan penyesuaian yang berlebihan, semuanya bertujuan untuk memberikan pengalaman pelanggan yang disesuaikan dari waktu ke waktu. Era revolusi industri 5.0 menekankan manusia sebagai komponen utamanya, untuk mampu menciptakan nilai baru yang lebih humanis melalui perkembangan teknologi.[141]

Pesantren Thursina IIBS Malang berkomitmen untuk mengikuti perkembangan teknologi, dengan mengintegrasikan *Thursina Smart Education System* (TSES), dan *Virtual Reality* (VR) ke dalam kurikulum.

Sebgaimana diungkapkan melalui teori *Technology Acceptance Model* (TAM), Fred Davis menjelaskan bahwa ada dua variabel yang menentukan

---

[141] Riana T. Mangesa, dan Abd. Muis Mappalotteng, *Refleksi Psikologi Pendidikan Kejuruan* (Indonesia Emas Group, 2023), https://ebooks.gramedia.com/id/buku/refleksi-psikologi-pendidikan-kejuruan

penerimaan penggunaan teknologi, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Pada awalnya, formulasi *Technology Acceptance Model* (TAM) terdiri dari persepsi kemudahan penggunaan, kegunaan yang dirasakan, dan penggunaan. Namun akhirnya Davis mengubah formulasi tersebut dan mengeluarkan variabel perilaku penggunaan dari model yang telah dibentuknya. Hingga pada akhirnya, *Technology Acceptance Model* (TAM) hanya memiliki dua faktor utama untuk menjelaskan penggunaan sistem teknologi informasi yaitu persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan dan persepsi manfaat yang dirasakan.[142]

Melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan, pesantren thursina IIBS Malang juga membuka peluang untuk membangun jaringan global. Santri yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dapat berpartisipasi dalam forum internasional, seminar, dan program pertukaran pelajar. Ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari praktik terbaik di negara lain. Jaringan ini berpotensi menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan, baik di bidang akademis maupun sosial. Santri dan guru diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi. Sikap ini sangat penting dalam dunia yang terus berubah, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan inovasi menjadi kunci sukses.[143]

---

[142] Ira Eka Pratiwi, dkk, "Determinan Penggunaan Digital Banking Pada Generasi Milenial Muslim: Pendekatan Technology Acceptance Model," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 06 No. 03 (2020): 480 https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1198

[143] Ali Syihabuddin, Wawancara Principal SMA Thursina IIBS Malang, (Malang, 08 Oktober 2024)

Implikasi dari upaya pesantren thursina IIBS Malang dalam merespon Revolusi Industri 5.0 sangat luas dan mendalam. Dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan yang relevan, keterlibatan sosial, inovasi pendidikan, jaringan global, dan responsivitas terhadap perubahan, pesantren ini tidak hanya mencetak santri yang siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan pendidikan secara keseluruhan. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan generasi masa depan yang tangguh, berintegritas, dan mampu berkontribusi secara positif di kancah internasional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait Dinamika Pesantren Thursina *International Islamic Boarding School* dalam merespon Revolusi Industri 5.0 maka dapat diambil Kesimpulan bahwa,

Pesantren thursina IIBS Malang telah merumuskan dan mengimplementasikan strategi pendidikan yang komprehensif dan adaptif, bertujuan untuk menciptakan generasi santri yang unggul dan siap bersaing di tingkat internasional. Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, pesantren ini tidak hanya fokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter santri. Penerapan teknologi canggih seperti *Virtual Reality* (VR) dan robot berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran memberikan santri keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Selain itu, program pendidikan yang inklusif dan partisipatif mendorong keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, serta meningkatkan citra pesantren sebagai lembaga yang aktif dalam pengembangan komunitas.

Pesantren thursina juga berperan dalam inovasi sistem pendidikan, berkontribusi pada transformasi pendidikan Islam yang relevan dan dinamis.

Melalui pendekatan progresif ini, pesantren menciptakan peluang untuk membangun jaringan global, memperluas wawasan santri, dan mempersiapkan mereka untuk berkolaborasi dalam konteks internasional.

Secara keseluruhan, upaya pesantren thursina IIBS Malang dalam menghadapi revolusi industri 5.0 tidak hanya mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan pendidikan secara keseluruhan, dengan menekankan pengembangan karakter, keterampilan relevan, inovasi, dan responsivitas terhadap perubahan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di *Thursina International Islamic Boarding School* Malang, peneliti ingin memberi saran untuk kemajuan dan peningkatan strategi dan implikasi dalam setiap kegiatan di Thursina:

1. Bagi Pengelola Kurikulum

   Terus berinovasi dalam kurikulum dengan mengintegrasikan keterampilan digital dan teknologi terbaru agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan rutin mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan metode pengajaran dan pemahaman teknologi, serta kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang interaktif.

2. Bagi Santri

   Manfaatkan setiap kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif yang dapat mengembangkan

keterampilan praktis dan *soft skills* serta dorong diri untuk belajar secara mandiri menggunakan berbagai sumber daya digital yang tersedia, seperti kursus online dan platform pembelajaran interaktif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian Ini bisa dijadikan bahan refrensi untuk mengimplementasikan strategi dan implikasi pesantren dalam merespon revolusi industri 5.0 dan diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Muis Mappalotteng, Riana T Mangesa. *Refleksi Psikologi Pendidikan Kejuruan.*Indonesia Emas Group, 2023), https://ebooks.gramedia.com/id/buku/refleksi-psikologi-pendidikan-kejuruan

Abdul Malik Salim Rahmatullah, Ulyan Nasri. ”Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zaiunuddin Abdul Madjid: Ulama Perempuan dan Transformasi Pendidikan Islam di Lombok, Nusa Tenggara barat,” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No. 02 (2023) https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83

Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Depok: Rajawali Pers, cet. 5, 2019. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139943

Ahmad Mustamil Khoiron, Adhi Kusumastuti. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019. https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf

Alfurqan, ”Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol 13 no. 1(2019): 11 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1113/986

Alfurqan. ”Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, vol 13 no. 1 (2019): 14 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1113/986

Amelia, Fiska, dkk. ”Dinamika pembelajaran dalam merespon revolusi industri 4.0 pada pondok pesantren salafiyah hidayatullah qomariyah kota Bengkulu”, Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu, 2022. http://repository.iainbengkulu.ac.id/8403/

Amihsa R, Abd Rahim, dkk. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Mobile Payment di Indonesia,” *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora* Vol 2 No. 03 (2020): 14 https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/306

Arikunto, Suharsimi. ”Metode Penelitian Kualitatif,” *E-Thesis IAIN Kediri*, 2021, diakses pada 05 September 2024, https://etheses.iainkediri.ac.id/1508/4/933401212_BAB%203.pdf

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 14, 2011. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760

Brady Rikumahu, Hanifa Fauzia Alza. “Analisis Faktor Resiko Sebagai Tambahan Model TAM dalam Penggunaan Electronic Money,” *Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi* Vol 3 No. 02 (2019): 246-247 http://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/966

Dhea Adheliana, Putri. “Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Penggunaan Go-Pay Sebagai Aplikasi Mobile Payment di Kabupaten

Kudus", Undergraduate thesis, IAIN KUDUS, 2023. http://repository.iainkudus.ac.id/10915/

Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Eka Pratiwi, Ira, dkk. "Determinan Penggunaan Digital Banking Pada Generasi Milenial Muslim: Pendekatan Technology Acceptance Model," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 06 No. 03 (2020): 480 https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1198

Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Fiantika, Feny Rita, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif.* PT. Global Eksekutif Teknologi, cet 1 Maret 2022.

Fikri Maulana, Erna Fauziah. "Tipe Kepribadian dan Pembelajaran Bahasa Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pesantren Modern," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5 No. 02 (2022): 208 https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.789

Ghazali, M Bahri. Pesantren Berwawasan Lingkungan. Perpusnas: Staima Alhikam, 2022. https://perpus.staima-alhikam.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3220&keywords=

Guba, Lincoln. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Surakarta: 11 Juni 2014.

Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Hayyi, Mila "Strategi Lembaga sekolah mengimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk membentuk siswa berdaya saing (Studi kasus SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. http://etheses.uin-malang.ac.id/52843/

Isa Anshori, Refalda Yuda Afrella. "Strategi islam dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi," *International Journal on Integrated Education* Vol 4 No.1 January (2021): 155 https://media.neliti.com/media/publications/334489-strategi-islam-dalam-menghadapi-ilmu-pen-e4a204b0.pdf

J Meleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

M, Miles. *Qualitative Data Analysis* USA: Sage Publications, A Methods Sourcebook, Edition 3, 2014. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif.* Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Monika Pretty Aprilia, Anbiya Zaneti Dhimas A. "Adopsi inovasi teknologi komunikasi KPU DIY dalam menyampaikan pesan kepada Masyarakat," *KONASPOL: Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik* Vol. 1 (2023) https://doi.org/10.32897/konaspol.2023.1.0.2375

Mukorrobin, M. "Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Thursina International Islamic Boarding School Malang", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. http://etheses.uin-malang.ac.id/40409/

Murni, Wahid. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Research Repository: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Juli 2017, diakses 05 September 2024, http://repository.uin-malang.ac.id/1984/

Nurdin, Supiani. "Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)* Vol. 1 No. 2 (2022): 19 https://uindatokaramapress.uindatokarama.ac.id/index.php/jimpe/article/view/1216/751

Oktaria, Refika. "Konsep Pondok Pesantren Moderen dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Milenial do Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung," *Repository UIN Raden Intan lampung* (2021) http://repository.radenintan.ac.id/14063/

Panatagama, Albi "Pentingnya Menjadi Bagian dari Revolusi Industri 5.0," *Terralogiq,* 10 Juni 2022, diakses 28 Juli 2024, https://terralogiq.com/revolusi-industri-5-0/

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rahmansyah. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif Melalui Workshop di SMP Negeri 1 Pantai Labu," *Jurnal Biolokus*, Vol. 3, No. 1 (2020) https://media.neliti.com/media/publications/323319-peningkatkan-kompetensi-profesional-guru-d511802d.pdf

Rajab, Muhammad "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren," *Bhirawa Online: Thursina IIBS*, 03 Februari 2021, diakses 30 September 2024, https://thursinaiibs.sch.id/home/show_post/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren

Raudatul Izmi Lubis, Sarwandi. "Penerapan Strategi Cara Belajar Siswa Yang Aktif (CBSA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2022): 13−15 https://journal.grahamitra.id/index.php/petik

Safi'i, Imam. "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam membentuk sikap wasathy di sekolah menengah atas Thurssina Malang", Undergraduate disertasi, Universitas Islam Malang, 2022. Repository Unisma Malang.

Saputra, Hendra. Tingkatkan Kualitas Santri "Thursina IIBS Hadirkan VR dan Robot Berbasis AI" *Jatim Imes.com*, 21 Agustus 2024, diakses 28 Oktober 2024, https://jatimtimes.com/baca/319067/20240821/061900/tingkatkan-kualitas-santri-thursina-iibs-hadirkan-vr-dan-robot-berbasis-ai

Siagian, Hendra Fridolin Ananda Sudater "Mengenal Revolusi Industri 5.0," *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*, 30 Maret 2023, diakses 25 Juli 2024, https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html

Subroto, Edi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 11 Juni 2014.

Suci Julia Sari, Indah. "Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol 1 (2019): 29 https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/934/711

Sugiyono. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana: Volume XIII No.2, Juni 2014).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2014. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046

Suhana C, Hanafiah N. *Konsep Strategi* Pembelajaran Bandung: Refika Aditama, 2012.

Sulistya, Esty "Thursina Smart Campus, praktik pesantren adaptif iptek 5.0," *Radio Republik Indonesia,* 09 Maret 2023, diakses 25 Juli 2024, https://www.rri.co.id/iptek/183313/thursina-smart-campus-praktik-pesantren-adaptif-iptek-5-0

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tholib, Abdul. "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Vol 1 Desember (2015): 4 https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

U Nasri, Atsani. "Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations," *Al Hikmah: Journal of Education*, Vol 4 No. 1 (2023): 77–92 https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/5554

Ulyan Nasri, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol 15 No. 01 (2023): 87–102 https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554

Vistek. "Mengenal Teknologi Era Society 5.0," 1 November 2021, diakses 28 Juli 2024, *https://vistek.id/articles/mengenal-teknologi-era-society-50*

W, Sri Anitah. *Strategi Pembelajaran PKN*. Jakarta: Pustaka UT, 2007.

Wartini, Atik. "Menggagas Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* pada Pendidikan Anak Usia Dini," *INTIZAR*, Vol. 23 No. 1 (2017): 155 https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1614

Yin. *Metode, Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta: 11 Juni 2019.

Yusuf Tri Herlambang, Vania Sasikirana. "Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0," *E-Tech:* Vol. 08 No. 02 (2020): 2 https://download.garuda.kemdikbud.go.id

Yusuf, A Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014. https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Zainul Ansori, Muhammad, dkk, "Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad, Jurnal Ilmiah Global

education," *Jurnal Ilmiah Global Education,* Vol 5 No.01 (2024): 59 https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.237

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara, 1992.

LAMPIRAN

Sertifikat Cambridge Thursina IIBS Malang

Cambridge Assessment International Education

Certificate of Registration

This is to certify that

Thursina IIBS

has registered as a

Cambridge International School

Christine Özden, Chief Executive
Cambridge Assessment International Education

REGISTERED SCHOOL ID385
ISSUED ON 24 NOVEMBER 2021

HOLISTIC & BALANCED EDUCATION

Sertifikat Al-Azhar Thursina IIBS Malang

AZHARI

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

Tazkia International Islamic Boarding School Malang

Sebagai Sekolah Islam Internasional cabang Al Azhar, Mesir
dibawah naungan Yayasan Cakrawala Insan Azhari
Mulai tahun pelajaran 2018-2019

Jakarta, 20 April 2018
Direktur

Dr. M. Syairozi Dimyathi, M.Ed

HOLISTIC & BALANCED EDUCATION

Akreditasi *Senior High School* Thursina IIBS Malang

No. 35.18.00134

BADAN AKREDITASI NASIONAL
SEKOLAH/MADRASAH

SERTIFIKAT AKREDITASI

Berdasarkan Keputusan
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Provinsi Jawa Timur
Nomor: 159/BAN-S/M.35/SK/XII/2018, menyatakan bahwa:

Sekolah/Madrasah : SMA TAZKIA IIBS
NPSN : 69965070
Alamat : JL. TIRTO SENTONO NO. 15 RT. 3 RW. 8 DUSUN KLANDUNGAN, KABUPATEN MALANG

Terakreditasi A (UNGGUL) dengan Nilai 92

Sertifikat ini berlaku 5 (lima) tahun.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE. Berdasarkan Pasal 11 UU ITE Tahun 2018, tanda tangan elektronik memiliki kekuatan hukum dan akibat hukum yang sah

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 01 Desember 2018

Ditandatangani secara elektronik oleh:
Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Dr. Toni Toharudin, M.Sc.

HOLISTIC & BALANCED
EDUCATION

Akreditasi *Junior High School* Thursina IIBS Malang

No. 7777.22.00037

BADAN AKREDITASI NASIONAL
SEKOLAH/MADRASAH

SERTIFIKAT AKREDITASI

Berdasarkan Keputusan
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Nomor: 1931/BAN-SM/SK/2022, menyatakan bahwa:

Sekolah : SMP THURSINA IIBS
NPSN : 69867917
Alamat : JL TIRTO SENTONO 15 RT 03 RW 08 KLANDUNGAN LANDUNGSARI, KOTA SPK SMP, PUSAT

Terakreditasi A (UNGGUL) dengan Nilai 96

Sertifikat ini berlaku 5 (lima) tahun.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE. Berdasarkan Pasal 11 UU ITE Tahun 2018, tanda tangan elektronik memiliki kekuatan hukum dan akibat hukum yang sah

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 19 Desember 2022

Ditandatangani secara elektronik oleh:
Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Dr. Toni Toharudin, M.Sc.

HOLISTIC & BALANCED
EDUCATION

Our Value Thursina IIBS Malang

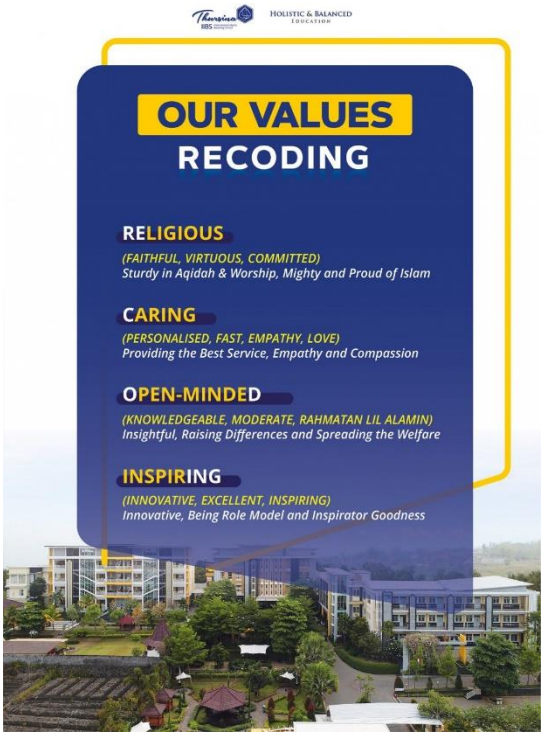

Specialisations Program **Thursina IIBS Malang**

Wawancara Pesantren Thursina IIBS Malang

Konsep *Holictic and Balanced*

Pengembangan *Soft Skill* SDM Thursina IIBS Malang

Jalinan Kerjasama Thursina IIBS Malang

Proses Pembelajaran menggunakan TSES dan VR

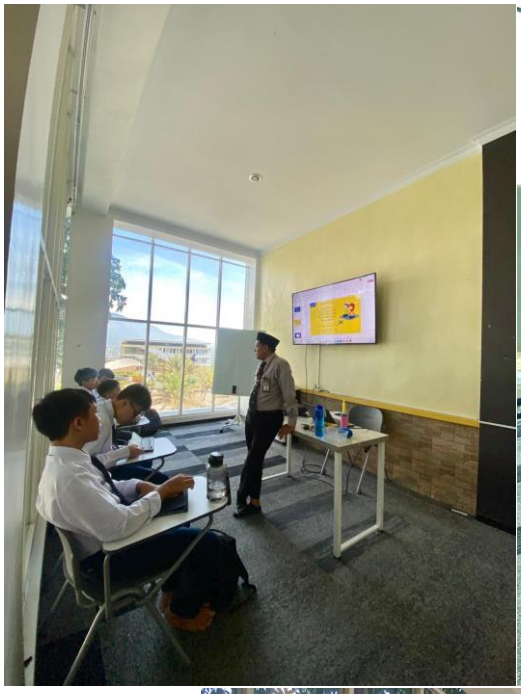

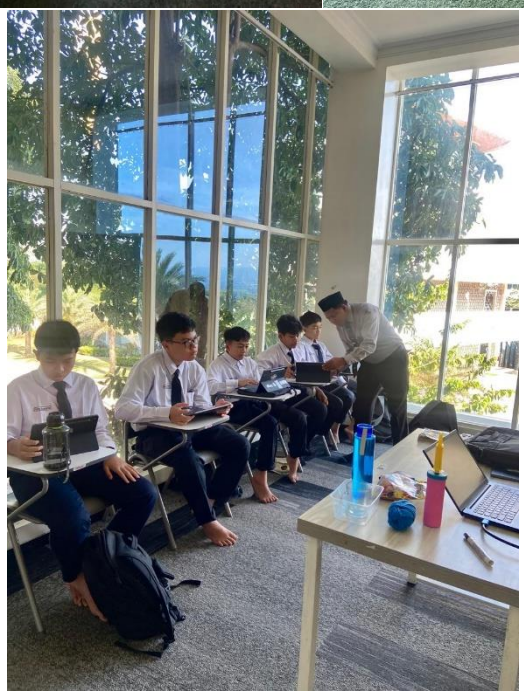

AUGMENTED REALITY